

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk, baik etnik, agama maupun ras, golongan. Keragaman etnik menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling heterogen di dunia (lebih dari 300 suku). Etnik merupakan identitas sosial budaya seseorang artinya identifikasi seseorang dapat diketahui dari bahasa, tradisi budaya, kepercayaan, hingga nilai budaya.

Nilai budaya merupakan hal yang paling tinggi dan paling abstrak dalam adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai dan berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat tadi.¹ Salah satu contoh memberikan pedoman dalam hal kehidupan bermasyarakat adalah misalkan di dalam suku batak Masyarakat Batak memiliki nilai budaya yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas perkawinan, upacara kematian, upacara memasuki rumah baru dan sebagainya yang sangat menarik

Salah satu suku batak yang masih mempertahankan nilai budaya adalah Masyarakat Suku batak. Suku Batak Merupakan suku yang mendiami

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi*, (Jakarta: IKAPI, 2015) h.128

wilayah sumatra utara. Mereka mendiami wilayah di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Karo, Simalungun ,Dairi, Tapanuli Utara dan Assahan.² Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. ³ Walaupun berasal dari suku yang serupa yaitu Batak, tetapi pada kenyataannya setiap subsuku Batak memiliki kebudayaan, bahasa, dan nilai luhur yang berbeda.

Masyarakat suku Batak Toba yang dimaksud masih mengerti dari nilai budaya itu adalah masyarakat perantauan. Nilai budaya saat ini hanya masih dimengerti oleh dominasi Masyarakat yang merantau. Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Nilai budaya Batak Toba sendiri berjumlah sembilan yaitu Sistem Kekerabatan, Religi, Kaya raya, Keturunan, Kebijaksanaan, Aturan dan Nilai, Pengayom, Kemajuan, Konflik.

Dalam Perantauan , Orang Batak sangat memegang teguh tradisinya yang mereka bawa dari kampung halaman. Sekalipun di tanah rantau, Orang Batak sangat peduli terhadap identitas sukunya, terbukti dengan tetap menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat satu suku. Mereka mendirikan perhimpunan suku semarga, sewilayah, satu kampung halaman demi tetap menjaga budaya asal mereka. Mereka mengadakan perkumpulan secara

² Pram ,*Suku Bangsa di dunia dan Kebudayaan* ,Cerdas interaktif ,Jakarta ,2013 ,h 12

³ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985

berkala dalam bentuk adat ataupun secara silahtuhrami seperti kumpul-kumpul di salah satu keluarga anggota.

Kepedulian Masyarakat Perantauan dalam mempertahankan nilai budaya Batak Toba, sayangnya tidak dimiliki oleh Generasi Muda pada saat ini. Dalam era globalisasi, banyak masyarakat yang menganggap bahwa mempertahankan nilai budaya Indonesia adalah sesuatu yang ketinggalan zaman, dan lebih memilih mempelajari kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia akibat adanya globalisasi.

Hal ini menyebabkan sebagian besar suku bangsa kehilangan falsafahnya. Dalam faktanya Banyak dari anggota yang aktif dalam kegiatan adat adalah generasi lansia atau sudah tua sedangkan generasi muda yang kelahiran disini tidak terlihat keaktifannya, sedangkan dalam prakteknya generasi muda kurang mempunyai rasa sopan santun kepada orang yang lebih tua yang merupakan saudaranya. Hal ini menjadi perhatian pada jaman sekarang,

Menghadapi kenyataan tersebut Masyarakat tidak boleh hanya berdiam diri diperlukan upaya dalam pewarisan nilai budaya tersebut, apabila tidak ada sikap tersebut dikhawatirkan budaya di Indonesia akan punah. Bukan hanya itu sikap-sikap yang berasal dari budaya tersebut akan pudar dan masyarakat akan menjadi lebih individualitis, tidak menghargai satu sama lain.

Dalam Penelitian ini, Peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah Perumnas 2 Bekasi. Dalam Lingkungan perumnas 2 Bekasi ini, Nilai budaya

batak masih sangat terasa misalnya dengan kekerabatan yang masih dijaga kuat dimana setiap orang memanggil nama disertai dengan status misalkan inang dan amang , Opung, dan sebagainya. Dalam rutinasnya biasanya ketika hari sabtu dalam kurun waktu sebulan sekali juga ada kebaktian parsuhataon yang mana Orang batak kristen bersilahtuhrami dan beribadah. Dala, berkhotbah dalam hal ini biasanya selalu diselipkan nilai budaya batak dan memakai bahasa batak. Dalam lingkungan Perumnas 2 ini juga terdapat sebuah gereja HKBP yang masih tetap mempertahankan tradisi dari budaya batak itu sendiri.

Berdasarkan Latar belakang Masalah diatas, maka Peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pewarisan Nilai Budaya Toba yang dilakukan Masyarakat Perantauan (Studi Kasus Masyarakat Perantauan Perumnas 2 Bekasi)”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara yang dilakukan masyarakat perantauan dalam pewarisan nilai budaya batak toba?
2. Mengapa Generasi muda yang bertempat tinggal di perantauan tidak memahami nilai budaya batak toba?

C. Fokus Penelitian

Dari rumusan masalah diatas terlihat begitu luas dan kompleksnya masalah yang ada .Agar lebih fokus dan terarah, perlu adanya fokus penelitian.

1. Cara Pewarisan Nilai budaya batak toba dibagi menjadi tiga bagian yaitu dari
 - Melalui Keluarga
 - Melalui Aktivitas Keagamaan
 - Melalui Pernikahan
2. Faktor penyebab Generasi Muda mulai tidak memahami nilai budaya batak toba
 - Sikap tidak ingin tahu akan lingkungan sekitar
 - Pembelajaran hanya dianggap formalitas
 - Sikap orang tua yang kurang serius dalam pmewariskan nilai budaya batak toba
 - Faktor Status Ekonomi seseorang
 - Penggunaan Media Sederhana dan Teknologi

D. Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mengetahui cara yang dilakukan dalam pewarisan nilai budaya Batak Toba, serta sebagai syarat lulus pendidikan S1, dan mendapatkan gelar S.Pd.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara masyarakat perantauan dalam mewariskan nilai budaya batak toba
2. Untuk mengetahui penyebab generasi muda mulai melupakan nilai budaya batak

dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teknis dan kegunaan praktis yaitu :

i) Kegunaan teknis

- Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana cara masyarakat dalam mewariskan nilai budaya batak
- Untuk mengetahui apa yang menghambat ketika masyarakat mewariskan nilai budaya Batak Toba

ii) Kegunaan Praktis

- Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai

masukan dan sumbangan pemikiran mengenai komunikasi masyarakat dalam pewarisan nilai budaya

- Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

E. Kerangka Konseptual

1. Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu musyarak. Masyarakat memiliki sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat adalah sekelompok individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lain atau yang disebut *zoom politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu konsep masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama dimana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.⁴ Menurut Ahli Alvin L. Bertrand mengungkapkan masyarakat adalah suatu kelompok orang-orang yang sama dan mereka memiliki identifikasi teratur yang sedemikian rupa. yang didalam menjalankan segala yang diperlukan

⁴ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Bandar Lampung:Pustaka Jaya,1995)h.84

bagi kehidupan bersama secara harmonis.⁵ Selanjutnya pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh ahli bernama R.Linton, setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁶

Menurut Pandangan-pandangan yang populer ini, masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal, yang mempengaruhi, mengekang, dan juga menentukan tingkah laku anggotanya, Menurut J.L Gillin dan G.P Gillin, masyarakat adalah sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, dan sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat ini meliputi pengelompokan – pengelompokan yang lebih kecil. Dengan demikian masyarakat memiliki tahapan-tahapan pengelompokan dari yang besar hingga yang kecil. Untuk lebih jelasnya, maka seorang Sosiologi asal Belanda. S.R Steinmetz, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur.

Dari Uraian di atas, dapat kita lihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam artian luas, masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan –hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup

⁵ *Ibid*

⁶ Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya* (Surabaya : CV Pelangi, 1986) h.56

bermasyarakat. Dalam artian sempit, masyarakat yang dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek tertentu misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Masyarakat dalam artian sempit dimaksudkan sekelompok manusia yang dihuni oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Salah satu contoh masyarakat Jawa, masyarakat Minang, masyarakat mahasiswa, dan seterusnya.

Dari beberapa definisi masyarakat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia semata-mata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang yang lainnya. Setiap individu mempunyai hubungan kesadaran akan keberadaanya di tengah – tengah individu, sehingga sistem pergaulan yang membentuk kepribadian dari setiap individu.

Adapun ciri-ciri Masyarakat dalam satu bentuk kehidupan bersama menurut Soerjono Soekanto, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Manusia yang hidup bersama. Didalam Ilmu Sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minumannya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda – benda

mati seperti umpanya meja, kursi, dan sebagainya. Oleh dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap- bercakap, merasa dan mengerti. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.

- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, Oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan orang lain.⁷

Masyarakat Perantauan merupakan masyarakat yang bermigrasi ke daerah lain dengan alasan tertentu yang menghendaki mereka untuk tinggal dalam waktu yang lama sehingga mendorong mereka untuk membuat tempat tinggal dan lambat laun diantara mereka ada yang menjadi penduduk tetap.

2. Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal

⁷ Abdul Syani, *op, cit*, h.47

manusia, dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengerjakan atau mengolah dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁸

Geertz dalam bukunya “Mojokuto; Dinamika sosial sebuah kota di Jawa”, mengatakan bahwa budaya adalah sebuah sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana dimana orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁹

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya Masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebutuhan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.¹⁰

⁸ Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon (Jakarta ; Logos, 2001)h.153

⁹ Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu sosial budaya dasar, Ilmu budaya dasar*, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel press, 2011)h.154

¹⁰ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial budaya Indonesia; Suatu pengantar* (Bogor : Ghalia, Indonesia, 2006)h. 21

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber- sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan.¹¹

Berdasarkan dimensi Kebudayaan, kebudayaan mempunyai dua atau tiga wujud yaitu wujud pertama berupa sistem nilai ,gagasan ,norma – norma ,adat istiadat yang sifatnya abstrak ,tidak berbentuk dan tidak dapat difoto, Wujud kedua yaitu kebudayaan yang sering sebagai sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan mengikuti pola tertentu berdasarkan tata kelakuan .Wujud ketiga adalah seluruh benda hasil karya manusia (material kulture yang sifatnya paling konkret ,bisa dilihat ,dipegang ,difoto.¹²

Semua wujud kebudayaan di dunia diisi oleh tujuh buah unsur universal yaitu: 1) bahasa, 2) sistem teknologi, 3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) religi, dan yang terakhir 7) kesenian. Tata urutan ini didasarkan pada terori bahwa bahasa merupakan sumber unsur kebudayaan yang paling dahulu timbul dalam kebudayaan manusia. Dalam sistem budaya inti yang terdiri

¹¹ Koentjaraningrat ,*Kebudayaan ,Mentalitas dan Pembangunan* , (Jakarta:Gramedia ,2004) h. 9

¹² Sugeng Pujilaksono ,*Pengantar Antropologi* (Jakarta :Intrans Publishing ,2015)h 36 -37

dari sistem nilai yang melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis¹³

3. Pewarisan Kebudayaan

Cara menurut pengertian KBBI adalah jalan, usaha yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.¹⁴ Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertical artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang. Pewarisan yang bersifat horizontal adalah pewarisan budaya yang terjadi di dalam pergaulan masyarakat yaitu dari teman-temannya, dari orang yang lebih pandai, orang yang menarik, dan sebagainya.

Proses Pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya merupakan sifat dari budaya sebagai milik bersama suatu masyarakat pendukungnya. Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui ekulturasi dan sosialisasi, enkulturasi, atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-

¹³ <http://eprints.ung.ac.id/2543/6/2013-1-69201-281409045-bab2-27072013042911.pdf> diakses pada tanggal 13 Januari 2017 pada waktu 01.35

¹⁴ <http://kbbi.web.id/cara> diakses pada tanggal 8 Februari 2017 pukul 00.56

teman sepermainan, dan masyarakat luas. Sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakatnya.¹⁵

4. Suku Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Saat ini pada menganut agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional yakni: tradisi Malim dan juga menganut kepercayaan animisme (disebut Sipelebegu atau Parbegu), walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang.

Suku Batak Toba merupakan sub atau bagian dari suku bangsa Batak. Suku Batak Toba meliputi Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga dan sekitarnya.

¹⁵ H.R Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012) h.59

Batak Toba adalah suatu kesatuan kultural. Batak Toba tidak mesti tinggal diwilayah geografis Toba, meski asal-muasal adalah Toba. Sebagaimana suku-suku bangsa lain, suku bangsa Batak Tobapun bermigrasi kedaerah-daerah yang lebih menjanjikan penghidupan yang lebih baik. Contoh, mayoritas penduduk asli Silindung adalah margamarga Hutabarat, Panggabean, Simorangkir, Hutagalung, Hutapea dan Lumbantobing.¹⁶

5. Adat Istiadat

Pengertian Adat isitiadat, perlu untuk disadari banyak yang dikemukakan oleh para ahl, bisa dikatakan sebanyak para ahli. Pengertian Adat adalah istilah yang dikutip dalam bahasa arab. tetapi boleh dikatakan diterima dalam semua adat di Indonesia. Kata adat berasal dari bahasa Arab, yang berarti kebiasaan. Pendapat lain menyatakan bahwa adat berasal dari 2 kata yaitu *a* yang berarti bukan, dan *dato* yang berarti sifat kebendaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan adat adalah suatu hal yan berkaitan dengan sifat immateril: artinya, adat menyangkut sistem kepercayaan.

Tiap masyarakat atau bangsa memiliki adat isitiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat isitiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban,

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak_Toba#cite_note-1 diakses pada 4 januari 2015 pukul 10.52

cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang berakar dan hidup dan masyarakat.

Menurut JC.Mokoginta adat istiadat adalah bagian tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu adat atau tradisi dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma adat isitiadat.¹⁷

Berdasarkan pandangan tentang istiadat diatas, maka disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aturan yang ada dalam sebuah masyarakat yang didalamnya terdapat aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia di dalam masyarakat tersebut.

6. Nilai Budaya Batak Toba

Untuk memahami nilai budaya, terlebih dahulu harus mengerti apa itu nilai dan budaya . Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Driyakarya dalam Suwondo, 1994). Nilai itu sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Sementara itu budaya menunjuk pada pikiran atau akal budi. Budaya juga dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh (Herusatoto, 1985). Dari Berbagai pengertian nilai budaya diatas disimpulkan bahwa nilai- nilai budaya adalah sesuatu

¹⁷ <http://eprints.ung.ac.id/277/3/2013-2-87201-231409026-bab2-10012014011120.pdf> diakses tanggal 12 januari 2016 pukul 22.43

yang bernilai, pikiran, akal, budi yang bernilai, yang semuanya itu pantas diperoleh dan dikejar.¹⁸

Dalam Suku Batak terdapat beberapa nilai budaya. Nilai budaya Batak Toba terdiri dari :¹⁹

1. Kekerabatan

Yang mencakup hubungan premordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu(Hula-hula, Dongan Tubu, Boru), Pisang Raut (Anak Boru dari Anak Boru), Hatobangon (Cendikiawan) dan segala yang berkaitan hubungan kekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain.

Hubungan antar manusia dalam kehidupan orang Toba diatur dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu. Hubungan berdasarkan sistem kekerabatan ini telah disosialisasikan kepada anak sejak dia mulai mengenal lingkungan yang paling dekat, yaitu tokoh yang paling dekat dengan kehidupannya, terutama ibu, ayah, dan saudaranya

Sosialisasi Dalihan na tolu yang mencakup marga, silsilah dan tutur merupakan pendidikan dasar primordial suku yang kuat. Hubungan kekerabatan berdasarkan Dalihan na tolu, mengajarkan solidaritas dan penghargaan kepada orang lain.

Setiap orang Toba memiliki kedudukan sebagai suhut, hula –

¹⁸ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya dasar* (Jakarta: Kencana, 2006) cet ke 6 , h.49

¹⁹ Wilihem Iskandar ,*Orientasi Nilai Budaya Batak* (Jakarta :Sanggar Wiliam, 1967) h. 133 -135

hula dan boru. Tidak ada orang Batak toba yang hanya duduk dalam posisi hula – hula, suhut atau boru saja. Hubungan kekerabatan seperti ini mendidik orang Toba untuk menjadi orang yang demokratis dan terbuka

2. Religi

Sebelum agama Kristen protestan masuk ke tanah batak, bangsa Batak masih menyembah nenek moyang dan membangun tugu – tugu yang besar. Yang menarik bahwa adalah pembangunan tersebut dilakukan oleh pejabat dan orang-orang yang berpendidikan.

Setelah Agama Kristen masuk, tidak menghapus identitas kebatakan orang Toba. Bahkan Sarana kristen di dalam hal ini gereja justru memperkuat identitas kebatakan mereka. Al-Kitab diterjemahkan ke dalam Bahasa Batak Toba sehingga upacara ritual keagamaan masih menggunakan pengantar bahasa batak toba.

3. Hagabeon

Banyak keturunan dan panjang umur. satu ungkapan tradisional Batak yang terkenal yang disampaikan pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapakan agar kelak pengantin baru dikaruniakan putra 17 dan putri 16.

Sumber daya manusia bagi orang Batak sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak. Ini erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi.

Konsep Hagabeon berakar, dari budaya bersaing pada jaman purba, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan, terwujud dalam perang huta.

Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang besar. Mengenai umur panjang dalam konsep hagabeon disebut *Saur Matua Bulung* (seperti daun, yang gugur setelah tua). Dapat dibayangkan betapa besar penambahan jumlah tenaga manusia yang diharapkan oleh orang Batak, karena selain setiap keluarga diharapkan melahirkan putra-putri sebanyak 33 orang, juga semuanya diharapkan berusia lanjut.

4. Hasangapon

Kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Toba, pada jaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.

Hasangapon sebagai salah satu nilai budaya yang mencirikan orang Batak toba yang sempurna sesuai dengan nilai budaya batak toba. Orang Toba yang telah mencapai tahap hasangangapon adalah pemberi kebijakan, pemberi habisuhon, kearifan sekaligus teladan masyarakat.

5. Hamoraon

Kaya raya, salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Toba, untuk mencari harta benda yang banyak.

Sosialisasi nilai budaya hamuraon melalui ungkapan tradisional dalam masyarakat Toba, telah mapan sebagai proses pembentukan karakter perilaku ekonomi orang Toba. Melihat hebatnya semangat orang Toba berjuang dan bekerja keras untuk mencapai kekayaan melalui bidang niaga

6. Hamajuon

Kemajuan, yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak bermigrasi keseluruh pelosok tanah air. Pada abad yang lalu, Sumatra Timur dipandang sebagai daerah rantau. Tetapi sejalan dengan dinamika orang Batak, tujuan migrasinya telah semakin meluas ke seluruh pelosok tanah air untuk memelihara atau meningkatkan daya saingnya.

Gerakan Misionaris banyak membawa cakrawala yang luas dalam wawasan orang toba. Pendidikan Formal, gereja, dan pembangunan sarana kesehatan telah membuka isolasi kawasan budaya Toba

7. Hukum

Patik dohot uhum, aturan dan hukum. Nilai patik dohot dan uhum merupakan nilai yang kuat di sosialisasikan oleh orang Batak. Budaya menegakkan kebenaran, berkecimpung dalam dunia hukum merupakan dunia orang Batak.

Nilai ini mungkin lahir dari tingginya frekuensi pelanggaran hak asasi dalam perjalanan hidup orang Batak sejak jaman purba. Sehingga mereka mahir dalam berbicara dan berjuang memperjuangkan hak-hak asasi. Ini tampil dalam permukaan kehidupan hukum di Indonesia yang mencatat nama orang Batak dalam daftar pendekar-pendekar hukum, baik sebagai Jaksa, Pembela maupun Hakim.

8. Pengayoman

Dalam kehidupan sosio-kultural orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang disebutkan terdahulu. ini mungkin disebabkan kemandirian yang berkadar tinggi. Kehadiran pengayom, pelindung yang ditaati, pencipta ketentraman batin yang dalam sistem *Dalihan na tolu*.

Kemandirian yang telah mendarah daging pada orang toba, menempatkan kedudukan pengayom sangat terhormat

Sekalipun kepatuhan kepada pengayom dipelihara, namun orang batak dengan kepribadian mandiri tetap tegar memanasifestasikan kemandirian tanpa tergantung pada pengayom.

Ada tiga nilai yang termasuk dalam nilai pengayom yaitu:
Raja atau penguasa, Anak raja dan Kepatuhan kepada pengayom

9. Konflik

Dalam kehidupan orang Batak Toba kadarnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada pada Angkola-Mandailing. Ini dapat dipahami dari perbedaan mentalitas kedua sub suku Batak ini. Sumber konflik terutama ialah kehidupan kekerabatan dalam kehidupan Angkola-Mandailing. Sedang pada orang Toba lebih luas lagi karena menyangkut perjuangan meraih hasil nilai budaya lainnya. Antara lain Hamoraon yang mau tidak mau merupakan sumber konflik yang abadi bagi orang Toba

BAB 2

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

Penelitian dilakukan di Lingkungan Perumnas 2 Bekasi. Perumnas 2 Bekasi adalah sebuah daerah yang berwilayah di Jawa Barat. Di sebelah timur Bekasi adalah Jl Raya Ahmad Yani dan Rumah Sakit Mitra Keluarga, sebelah selatan adalah Bekasi Cyber Park dan Hotel Horison, sebelah barat adalah Jl Gunung Salak, dan yang terakhir sebelah utara adalah Jl Sudirman

Secara geografis Lingkungan Perumnas 2 Bekasi ini berada di pusat kota dengan perkembangan yang begitu pesat sebagai Kotamadya. Warga banyak yang berprofesi Karyawan Swasta, Buruh, Sopir, Pedagang Kecil dan Kaki Lima, Guru/Dosen, Pengusaha, Pegawai Negeri, Pensiunan dan Pengangguran dengan tingkat ekonomi yang bervariasi dan mayoritas tingkat ekonomi pra-sejahtera, di atas garis kemiskinan dan sedikit ditingkat ekonomi menengah ke atas.

Pemilihan Lokasi ini didasarkan atas pertimbangan berikut :

1. Karena Masyarakat Batak Toba yang mendiami wilayah ini terdiri dari berbagai tingkat ekonomi.
2. Lingkungan Perumnas 2 ini masih mempertahankan budaya Batak dari keluarga atau Lingkungan Gereja

Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai Mei 2016. Penetapan Waktu tersebut bertujuan mendapatkan informasi

dan data secara akurat dan mendalam .Penelitian tersebut diawali ,pertama pada Bulan Februari 2015 pelaksanaan penelitian ,mulai dari pelaksanaan penelitian ,mulai dari pengumpulan data ,analisis data , pada bulan Mei Penyusunan Laporan .

B. Sumber Penelitian

Sumber dan jenis data yang diperlukan untuk dihimpun dan diolah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Data Primer. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai Pewarisan Nilai budaya batak toba.
2. Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi tentang kebudayaan batak ,Pewarisan Budaya dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

C. Tehnik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data melalui tahap – tahap sebagai berikut :²⁰

1.Reduksi Data

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D,Bandung :Alfabeta,2010) h.337

Yaitu setelah mendapatkan informasi dari informan dan key informan, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan yang penting yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti. Jadi yang diambil adalah informasi-informasi yang mendukung sasaran penelitian, serata hal – hal yang tidak penting dalam mendukung sasaran penelitian tidak akan dimuat .

2.Display data

Peneliti menuliskan tanggal dan hari apa peneliti turun ke lapangan yang diurutkan pelaksanaannya, sehingga informasi yang didapat di lapangan dapat dianalisis secara langsung

3.Membuat Simpulan

Data yang terkumpul baik yang berasal dari pengamatan ,wawancara dan studi dokumentasi, kemudian data tersebut disusun secara sistematis, dan diolah

D. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti maka digunakan triangulasi .Triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu . Peneliti menggunakan observasi ,wawancara mendalam dan dokumentasi, sebagai berikut :

1. Observasi :

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang juga disebut dengan pengamatan adalah suatu kegiatan yang meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dengan menggunakan seluruh alat indera.²¹

Dari beberapa macam observasi yang ada, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi (*partisipant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti .

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono menyebutkan pengertian wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²² Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan tehnik oservasi partisipatif dengan wawancara mendalam.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan mengguankan alat sebagai berikut:

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.57

²² Sugiyono, *Op.cit* ,h. 317

- a. alat rekam pada hanphone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua isi percakapan dengan partisipan, sedangkan peneliti membuat sebuah catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dan bukti tertulis dari aktivitas wawancara.
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau terlewat. Jeni dari dokumentasi biasa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.²³ Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung, atau sudah berlangsung. Misalnya foto kegiatan jemaat dalam gereja. Selain foto, dapat menggunakan dokumen berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam.

Catatan Lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu caatatan deskriptif untuk mendeskripsikan semua aktivitas yang ada

²³ *Ibid*, hlm: 329

dalam gereja dan catatan reflektif untuk menuliskan perspektif atau sudut pandang peneliti terhadap catatan deskriptif sekaligus merencanakan tindakan selanjutnya.

E. Tehnik Kalibrasi Keabsahan Data

Proses pengambilan data dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data biasanya dilakukan pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu apabila terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:²⁴

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data sebagai pengecek

²⁴ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, h.328

atau pembandingan data

- c. Kecukupan referensi, yaitu faktor pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Hal ini peneliti lakukan dengan cara melengkapi data-data yang akan dikemukakan dengan foto-foto atau dokumen autentik agar lebih dapat dipercaya.

Pada proses analisis data, dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah:²⁵

1. Triangulasi sumber

Menurut Moleong, triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber yang lain. Hal ini dilakukan dengan cara, data yang diperoleh dari seorang informan, dicek kembali dengan bertanya kepada informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data yang artinya tidak ditemukan data baru lagi.

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan metode bisa dilakukan dengan dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian

²⁵ *Ibid*, hlm: 330

dengan beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek kembali dengan menggunakan metode observasi

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik pengumpulan data yang sama. Misalnya, peneliti mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data tersebut dicek pada informan yang bersangkutan dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara pada waktu yang berbeda.

3. Triangulasi dengan teori

Sesuai pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong yang menyebutkan bahwa fakta-fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan salah satu teori saja, maka untuk mengecek derajat kepercayaan data peneliti menggunakan triangulasi dengan teori pada penelitian ini

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Profil Perumnas 2 Bekasi

Perumnas 2 Bekasi adalah sebuah daerah yang berwilayah di Jawa Barat. Secara geografis lingkungan Perumnas 2 Bekasi ini berada di pusat kota dengan perkembangan yang begitu pesat sebagai Kotamadya. Warga banyak yang berprofesi Karyawan Swasta, Buruh, Sopir, Pedagang Kecil dan Kaki Lima, Guru/Dosen, Pengusaha, Pegawai Negeri, Pensiunan dan Pengangguran dengan tingkat ekonomi yang bervariasi dan mayoritas tingkat ekonomi pra-sejahtera, di atas garis kemiskinan dan sedikit ditingkat ekonomi menengah ke atas. Dalam lingkungan Perumnas 2 terdapat masyarakat yang juga lahir dari berbagai macam suku di Indonesia bukan hanya suku Batak.

b. Gambaran Umum Lokasi

Perumnas 2 Bekasi wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Di sebelah timur Bekasi adalah Jl Raya Ahmad Yani dan Rumah Sakit Mitra Keluarga, sebelah selatan adalah Bekasi Cyber Park dan Hotel Horison, sebelah barat adalah Jl Gunung Salak, dan yang terakhir sebelah utara adalah Jl Sudirman

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Informan Kunci

Gambaran umum informan inti pada penelitian ini ialah deskripsi secara umum mengenai Masyarakat perantauan dalam pewarisan nilai budaya batak toba. Dalam penelitian ini, Masyarakat perantauan dalam pewarisan nilai budaya batak toba adalah Masyarakat yang memang aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja tersebut.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemui gambaran umum dari 2 informan inti yang peneliti amati, yaitu sebagai berikut:

a. Gambaran Umum Subjek ON

ON merupakan seorang pendeta yang berumur 55 tahun, yang kira-kira sudah satu tahun lebih melayani di HKBP Perumnas 2 Bekasi selama lebih dari 2 tahun lebih. Ia menamatkan pendidikan sarjananya di Sekolah Tinggi Theologi HKBP. Sebelum melayani di gereja HKBP Perumnas 2 Bekasi. ON adalah pendeta ressort HKBP Cimahi, Jawa barat. ON mempunyai 3 anak. Istri dan anaknya menetap di Bandung. Ketika hari Sabtu dan Minggu Istri dari Pendeta ON akan ke Bekasi untuk bergereja sedangkan anak dari Pendeta ON bergereja di Bekasi hanya sebatas pada hari besar seperti Natal dan Tahun Baru. Dalam kesehariannya Pendeta ON merupakan ramah dan humoris, dan berusaha mengetahui siapa saja jemaatnya bahkan kadang dalam khotbahnya ON bisa saja

menyebutkan nama. Dalam kepemimpinannya di HKBP Perumnas 2 Bekasi Pendeta ON merupakan sosok yang disiplin dan mempunyai rencana yang banyak dan besar tapi kadang kurang melihat faktor-faktor yang lain.

b. Gambaran Subjek DP

Pendeta DP merupakan pendeta yang kira-kira berumur 40 tahun. Pendeta DP bertugas di HKBP Perumnas 2 Bekasi baru sekitar 1 tahun lebih. Sebelum pindah ke HKBP Perumnas 2 Bekasi, Pendeta DP bertugas di HKBP sekitaran Riau. Pendeta DP menamatkan pendidikan sarjananya di Universitas Satya Wacana setelah itu beliau mendapatkan gelar masternya. Pendeta DP mempunyai dua anak yang masih kecil. Pendeta DP merupakan orang yang cukup pintar dalam menyampaikan khotbahnya, sehingga gelar master yang beliau dapat terlihat dalam cara dia berkomunikasi. Dalam menyampaikan khotbah bahasa bataknya lebih sering dicampur dengan bahasa Indonesia sehingga cocok untuk pendengar muda. Dalam beberapa lama pelayanan di gereja HKBP Perumnas 2 Bekasi ini, pendeta ini cukup mempunyai banyak ide dalam membangun generasi yang lebih aktif tapi sayangnya dalam keinginannya cenderung ia bekerja sendirian, tidak berupaya

membagikan keluhan kepada orang yang lain sehingga dia terlihat lelah sendirian.

c. Bapak RS

Bapak ini berusia kurang lebih 55 tahun lebih, Ia mempunyai anak yang terbilang mempunyai anak yang cukup dewasa. Bertinggi badan kira 172 cm. dan bentuk badan tidak terlalu gemuk. Dalam kesehariannya di gereja Ia hanya mengenakan seperti bapak-bapak kebanyakan yaitu kadang kemeja polos dengan dasi atau batik. Ia terbilang cukup aktif di gereja seperti mengikuti Koor khusus bapak-bapak.

Bapak ini terbilang cukup tidak begitu memamerkan dirinya dan sangat mau ingin melayani untuk gereja walau harus menyediakan waktunya. Pembawaan dirinya biasa-biasa saja dan ramah, tapi tetap menjadi guru yang mau mengajari bagaimana cara bertutur yang baik.

2. Gambaran umum informan inti

A. Bapak EC

Bapak EC merupakan pria berkulit sawo matang dengan tinggi badan kira-kira 160 cm. Beliau berumur kurang lebih 60 tahun . Dalam kesehariannya di gereja,

Beliau lebih sering menggunakan pakaian kemeja berwarna terang dan dipadu dengan celana bahan berwarna gelap.

Dalam Kegiatannya di gereja, Beliau merupakan anggota koor dan seorang sintua. Beliau dalam keanggotannya sintua, ia hanya menjabat sebagai seorang sintua dan tidak punya tugas kordinasi di bidang tertentu seperti diakonia dan lainnya. Dalam kehidupannya dengan jemaat yang lainnya, Beliau merupakan orang yang sangat suka bergaul dengan siapapun mau usia muda atau tua.

b. Ibu HG

Ibu HG berumur 52 tahun adalah seorang. Beliau memiliki tinggi sekitar 155 cm dengan kulit yang lumayan putih. Dalam kesehariannya pergi ke gereja, Beliau lebih suka memakai rok panjang beserta kemeja atau dress. Beliau kurang begitu suka mengenakan pakaian seperti kebaya.

Ia sudah lebih menjadi jemaat di gereja lebih dari 25 tahun. Dalam menjadi jemaat di gereja ini ia tidak menjadi pejabat gereja tapi lebih berperan dalam hal menjadi panitia dalam acara dan juga ia termasuk anggota koor dan pungan wanita.

e. Ibu IG

Ibu IG adalah Ibu rumah tangga biasa, Dia kira-kira berumur 50 tahun an mempunyai seorang suami pensiunan Guru. Dia mempunyai 5 orang anak dengan yang paling kecil masih duduk di bangku SMA. Ibu IG mempunyai tinggi badan kira-kira 167 dengan kulit sawo matang.

Dalam kesehariannya Ibu ini orang yang cukup ceria, Ia tidak hanya mau bergaul dengan seumurannya tapi juga mau mendekati diri kepada Ibu muda lainnya. Bila pergi ke gereja, Ia biasa menggunakan dress dibawah lutut dengan rambut digera. Dalam pelayanannya Ia adalah seorang Guru Sekolah Minggu dan juga aktif di Paduan Suara.

d. Nm

Nm adalah seorang siswa SMA. Ia mengikuti Bimbingan Sidi pada tahun ini dan merupakan anak dari bapak CE. Dalam kesehariannya Ia berpakaian seperti remaja biasanya dan tidak suka dengan warna-warna terlalu mencolok. Dalam karakternya Ia pribadi yang mudah bicara tapi tidak terlalu terbuka untuk semua hal.

e. PN

Seperti PN ia merupakan siswa sma dengan gaya penampilan yang cukup modis tapi tetap simpel dan suka dengan warna-warna polos. Merupakan anak dari Pendeta ON. Ia bisa diajak berdiskusi dan cukup cerdas ketika diajak mengobrol. Ia sangat gampang membaur dengan orang lain, dan sangat ceria.

e. SA

SA merupakan mahasiswa dengan gaya penampilan yang sangat sederhana dan suka dengan warna-warna polos. Anak dari Ibu GH. Ia bisa diajak berdiskusi dan cukup cerdas ketika diajak mengobrol. Ia sangat berdiskusi dengan tidak bertele-tele langsung ke inti pembicaraan

C. HASIL TEMUAN

1. Cara Pewarisan Nilai Budaya Batak Toba

Indonesia adalah Masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang beragam . Salah satunya adanya Budaya batak. Supaya nantinya Budaya ini tetap menjadi Warisan yang tidak punah, maka harus didukung oleh beberapa pihak dalam yaitu ;

a. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala kelurga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Pada kalangan keluarga inti masih ada ada yang memakai panggilan identitas batak yaitu untuk anak ke orang tua yaitu amang dan inong, walaupun tidak banyak keluarga yang memakai panggilan seperti amang dan inong, cenderung memakai panggilan mama, papa ada juga yang memakai panggilan kekerabatan dalam budaya barat dady, momy, honey. Berikut penuturan Bapak EC

“Tapi kalo anak panggil kami bukan amang, inong tapi panggilnya tetap mama, papa. Ada itu kalo di gereja yang panggilnya ke mama papa itu amang dan inong itu si mirai panggilnya begitu ke ortunya, tapi kalo di gereja kalo si ds panggil honey, pasti banyak yang ketawa gitu .”²⁶

²⁶ Wawancara dengan Bapak EC 30 September 2016 pukul 15.00- 16.10

Dalam sebuah keluarga batak, hal yang biasanya diajarkan pertama kali adalah. nama, marga, silsilah dalam keluarga dekat. Silsilah yang biasanya ditanyakan misalkan nomor berapa dari marga kita, sub marga apa kita berada, mama kita boru apa, opung yang dimaksud dengan nenek. boru apa. boru digunakan untuk bertanya pada marga pihak perempuan. Setelah mereka tahu identitas seputar itu barulah nanti kita bisa tahu panggilan atau tutur apa yang bisa diberikan kepada orang lain. Berikut penuturan Pendeta DP mengenai hal tersebut :

“Kalo dalam sistem kekerabatan Biasanya tentang marga apa kau boru apa, no berapa karena kan biar anak tau identitas mereka dalam budaya batak. marga pun setiap orang ada cabangnya misalkan panjaitan panjaitan, gultom gultom apa. dan juga sub marga itu tingkatannya beda-beda misalkan kaya kau ren boru nainggolan batuara apa no berapa batuara dibanding nainggolan lain beda. Nah di marga nainggolan batuara juga ada tingkatannya berdasarkan orangnya. karena kan per orang nomornya beda-beda. Ada yang no 19 lah berapa karena kalo no beda pasti panggilan lain.”²⁷

Dalam prosesnya pelajaran mengenai sistem kekerabatan tentang cara bertutur bukan hanya dilakukan orang tua di rumah tapi juga diluar rumah dan juga turut serta orang lain. Pada akhir pekan seperti sabtu atau minggu biasanya diadakan seperti arisan, pesta pernikahan disitulah biasanya orang tua akan memperkenalkan anak pada orang lain. akan belajar mengenal satu sama lain dan tahu bagaimana cara memanggil setiap orang.

²⁷ Wawancara dengan Pendeta DP 17 April 2016 pukul 16.00-17.00

“Paling sambil kita bawa ke acara misalkan pesta, arisan, bonataon disitulah akan mulai mengenal satu sama lain. Suruh salam sama yang ini yang itu jadi mengenal sodara satu sama lain. Kalo ketemu yang amang itu dia marganya sama kita panggil apa dan ke istrinya panggil apa.”²⁸

Bukan hanya membagikan kopi, membagikan makanan. Tapi SR juga mempunyai peran lain. Dalam beberapa tahun biasanya pesta bonataon akan sering ada disitu anak-anak mempunyai peran yang lain. Peran lain ini tidak berhubungan dengan makanan tapi lebih kepada seperti penerimaan tamu, dan yang membagikan lelang. Dengan mengikuti pesta bonataon dan mempunyai peran, Anak akan lebih mengenal saudara-saudara yang lebih sangat luas dari berbagai wilayah. Berikut penuturan SA tentang perannya dalam pesta bonataon:

“Ya biasanya jadi penerima tamu nanti tinggal datain undangan kasih souvenir , jadi yang kasih lelang begitulah, kalo lelang itu biasanya kasihin kertas lelang kepada siapa yang mau beli barangnya . Kalo dibona taon itu orangnya lebih luas bukan lagi wilayahnya misalkan bekasi doang tapi jakarta, sampe depok pun ada jadi bisa lebih berinteraksi dengan orang yang lain lebih luas.”²⁹

Dalam perbincangan dengan seorang anak, walaupun telah sering belajar mengenai sistem kekerabatan dalam hal nomor, marga dan lainnya di rumah, arisan, pesta tapi masih sering terjadi kesalahan karena menurut mereka sangat cukup sulit karena belajar mengenai silsilah keluarga dari sangat atas, sampai batas ini hanya mengerti keluarga yang cukup dekat dari keluarga kandung saja.

²⁸ Wawancara dengan Pendeta DP 17 Oktober 2016 pukul 16.00-17.00

²⁹ Wawancara dengan SA 8 Oktober 2016 pukul 11.00-12.15

“Kalo yang terlalu dalam dan luas ga ngerti, misalkan kalo yang ketemu yang bukan satu opung udah ga ngerti panggil apa Cuma tau sebatas keluarga dekat.walau udah sering denger dimana tetap saja bingung jadi kadang dibilang bukan aku ini mu. Kita iya –iya aja kan bingung.”³⁰

Kesalahan dalam pertuturan memang sering dilakukan dan umumnya yang sering melakukan adalah oleh orang-orang yang lahir disini dan generasi muda. Oleh banyak pihak dan orang tua yang umumnya telah mengetahui akan kasus seperti itu akan menganggap wajar dan akan mencoba mengerti tapi bila dilihat dari masa lalu, orang yang lahir dikampung harus benar-benar mengerti akan mengerti tentang sistem kekerabatan tentang cara memanggil atau disebut bertutur kalau tidak orang –orang tua disana akan mudah tersinggung dan marah.Berikut penuturan

“Tentang partuturan itu susah bisa dibilang belajarnya , karena inang aja kalo disuruh bikin tarombo atau silsilah dari yang atas sampe bawah masih salah tapi kalo anak apalagi anak inang lebih susah lagi, ga ngerti nya lebih banyak banget. Kalo dulu ya di kampung harus tahu kita tentang pertuturan itu, karena orang tua sana bisa marah kalo salah kita panggil. Inang aja dulu bikin undangan ada yang urutannya salah dalam yang mengundang, marah dia”³¹

Setelah berganti jaman, Orang tua lebih mengerti kondisi ini. Mereka tidak seperti marah bila ada orang muda yang salah dalam pertuturan. Mereka memaklumi dan tidak memarahi pada orang muda tapi lebih kepada sikap mengarahkan dan memperbaiki bila ada kesalahan. Berikut penuturan PN tentang hal ini :

³⁰ Wawancara dengan NM pada tanggal 8 oktober pukul 15.00-16.15

³¹ Wawancara dengan Ibu HG 14 Oktober 2016 pukul 10.00-12.00

“Ya paling Cuma bisa sampe yang keluarga inti mama papa, nenek, kakek, tante, paman harus dipanggil apa. kalo sama yang lebih luas lagi masih ga ngerti tapi ga dimarahin yang gimana paling Cuma bilang heh heh bukan inimu aku. Paling nanti kalo kita salah kita diajarin yang bener apa. dan kita juga bisa nanya aku panggil apa ya. Udah tahu anak yang lahir disini pada ga ngerti tentang beginian.”³²

Bukan hanya sebatas dengan panggilan dalam kekerabatan tetapi juga praktek. Ketika misalkan dalam arisan ataupun acara lainnya. Anak-anak ini juga diajarkan orang tuanya bagaimana membantu orang lain. Dalam acara orang batak, orang yang biasanya paling banyak sibuk adalah boru. Boru itu digunakan untuk perempuan. Ketika acara ada pun anak-anak perempuan tidak bisa berdiam diri mereka harus membantu di dapur. Kerjaan perempuan seperti menyiapkan kopi, membagikan makanan dikerjakan oleh para anak perempuan itu. Berikut penuturan NM tentang tugasnya ketika ada acara di rumah ataupun acara saudaranya :

“Kalo acara arisan ataupun misalkan ada yang kemarin acara baptisan biasanya diajak, nanti pasti tugasnya kaya bagiin konsumsi gitu karena kalo di orang batak yang jadi boru atau bere pasti jadi parhobas.”³³

Setiap orang pasti mempunyai kampung halaman, itu juga yang sering diceritakan orang tua suku batak kepada anaknya. Dari segi fisik Lingkungan biasanya yang akan dia ceritakan bagaimana kondisi kampung itu sendiri dari letak, iklim, makanan

³² Wawancara dengan PN 17 Oktober 2016 pukul 16.00-17.15

³³ Wawancara dengan NM 8 Oktober 2016 pukul 15.00-16.15

apa yang enak disana, dan sumber daya alam apa saja yang ada. Dengan begitu anak- anak tersebut menyadari ia harus mencintai kampung halamannya, walau disisi lain mungkin kampung halaman tidak semaju di kota. Berikut penuturan PN mengenai hal yang sering dia dengarkan dalam hal kampung halaman:

“Kalo dalam kampung halaman bapak atau mama itu cerita dulu kampung mereka itu dimana deket apa, diceritain kondisinya gimana kampung bapak ada di paha jadi kalo paha kalo dulu sebelum ada yang namanya bandara silangit itu bisa lebih dari dua hari tapi semenjak ada jadi lebih cepet, selain itu sering juga ceritain sih kalo misal kan disana makananya duriannya enak banget katanya sih, dibanding sini masih lebih enak sana. Kadang rada berlebihan gitu sih ahahaha, apalagi semenjak ada kaya pabrik uap gitu bilang kaya lo paha itu ada air panas jadi kalo ditaruh disitu telur gampang mateng. sama yang paling juga sering diceritain itu siapa aja saudaranya di kampung.³⁴

Bukan hanya tentang kampung halaman dengan kondisi fisiknya tapi juga mengingatkan tentang manusia di dalamnya. mengingat *hutanya* atau satu kampungnya. Walaupun dalam keluarga lebih banyak membicarakan tentang pertuturan tapi orang tua tetap memperkenalkan teman-teman di kampung halamannya kepada anaknya.,Berikut penuturan Pendeta ON tentang hal berikut:

“Oh iya biasanya mereka itu juga kukasih tahu kalo bapak, mama itu dulu lahir disini lo di kampung apa namanya, karena orang batak itu ya mungkin beda marga tapi kalo udah ketemu antar sama kampung juga akrab sekali. Kadang – kadang ada kan yang biasanya nanya dulu bapak kampungnya dimana, jadi anak –anak juga tambah lah ilmunya, persaudaraannya juga.biasanya di kota gini kalo kampung amang itu ada persekutuannya jadi kadang-kadang datang ke rumah ya kita nyanyi-nyanyi, makan.

³⁴ Wawancara NM pada 8 Oktober 2016 pukul 15.00-16.15

Pasti kalo gitu anak anak harus salam nanti biasanya mereka anak anak pasti denger-denger kalo dulu kampung kami itu lo bangaimana keadannya, misalkan di kampung amang ada air panas yang kalo dibikin telur disitu langsung mateng telur rebusnya.”³⁵

Dalam mewariskan nilai kebudayaan batak toba, Orang tua juga sering memperdengarkan lagu-lagu batak kepada anak mereka. Bisa dibilang Orang tua sangat sering memperdengarkan hampir tiap hari selalu memperdengarkan. Lagu yang diperdengarkan bukan hanya beraliran pop tetapi juga rohani. Berikut penuturan NM mengenai hal ini:

“Ya ada setiap hari dipasang di rumah ada yang rohani, ada yang pop juga. Kayanya orang tua kadang lebih banyak denger lagu-lagu batak sih dibandingkan lagu kaya indonesia gitu, pokonya kalo udah nyanyi pasti keras udah suaranya.”³⁶

Dalam perbincangan dengan Informan yaitu NM, dia mengaku tidak ingat akan judulnya-judul dalam Lagu pop tapi untuk pesan-pesan nya dia ingat seperti tentang dalam orang batak harta itu adalah anak-anaknya dan juga tentang asmara. Di lain pihak PN lebih mengetahui judul lagu-lagu batak dan tahu mengenai nilai yang terkandung dalamnya. Berikut penuturan PN mengenai hal ini:

“Lagu o tano batak itu lagu seperti untuk kerinduan pada tanah batak yang mana kondisinya yang disana seperti pemandangan sawah dan lainnya membuat ingin balik lagi, tanganku na metmet berdoa kan.ada juga lagu yang bangaimana jadi

³⁵ Wawancara dengan Pendeta ON 12 Maret 2016 pukul 12.30 -13.30

³⁶ Loc.it

perantauan itu lagu anak medan, harus siap tempur, tetap inget teman, anakkoki da hamaoraon di au tentang anak itu adalah hartanya.”³⁷

Dalam Budaya batak, seseorang yang telah menikah bisa dibilang hampir melengkap nilai kemuliaannya dimana Nilai kemuliaan didapat bila telah mempunyai anak yang harus melalui lembaga pernikahan. Dalam hal Bapak EC tentang keinginannya melihat anaknya untuk menikah dengan orang Batak dengan beberapa alasan:

“wajib nanti dia harus menikah dengan adat batak, kalo misalkan nanti dia nya ga sama orang batak, kan susah-susah lagi yang namanya beli marga, pendekatan untuk menjadi orang batak”³⁸

Dalam Orang Batak ada beberapa peraturan yang biasanya selalu diberi tahu kan pada anak yaitu Siapa saja orang yang tidak boleh dia nikahi dalam adat batak misalkan yang satu marga, yang yang mana dari awal perjanjian dulu memang tidak boleh menikah karena dianggap telah saudara, dan laki-laki yang sama marganya dengan ibu dia. Berikut penuturan NM mengenai hal itu:

“Hahahahaha pertanyaannya. Pasti kalo yang semarga ga boleh sama yang ga tahu namanya pokonya walau beda marga tapi mereka punya kesepakatan marga dua itu ga boleh nikah karena udah kaya saudara.dan misal kn aku kan perempuan ga boleh itu nikah sama yang marganya dari pihak mama juga tapi kalo yang laki-laki itu mama nya borunya sama kaya mama aku boleh.”

Sosialisasi mengenai siapa saja yang boleh menjadi pasangan hidup di dalam aturan adat batak, memang harus

³⁷ Wawancara PN pada 17 oktober 2016 pukul 16.00-17.15

³⁸ Wawancara EN pada Minggu 30 September pukul 15.00- 16.10

diajarkan dari sejak karena kalau tidak anak bisa saja salah memilih. Kejadian ini pernah dialami oleh Saudara Ibu HG yang anak perempuan dari saudaranya pernah berpacara dengan orang yang satu sub marga . Berikut penuturan Ibu HG tentang kejadian yang dialami oleh saudaranya:

“Karena dulu pernah ya saudara inang itu anaknya mungkin ga diajarin sama orangtuanya ga dikasih tahu dari awal, pacaran lah dia sama yang satu sub marga begitu, jadi pas dibawa lah pacarnya itu langsung lah si bapak marah-marrah, kau diajarin bapakmu ga sih nainggolan sama siregar itu sama itu ga boleh kalian pacaran. Anaknya langsung diem aja yang perempuan sesudah itu putuslah mereka berdua, jadi dari awal memang harus diajarin diingetin karena kalau ga bisa kejadian kaya gitu pasti ga enak.”

Bukan hanya tentang pemilihan calon pasangan, Bapak EC juga mengingatkan kepada anaknya tentang bagaimana nantinya bila sudah berkeluarg

b. Aktivitas agama

Dalam Pewarisan nilai religi dalam gereja ini, yaitu dengan cara pemakaian bahasa batak yang digunakan pada setiap minggu kecuali minggu ke 3. Dalam minggu ke tiga memakai bahasa Indonesia keseluruhan. Dalam Kebaktian yang dilakukan pada hari minggu, gereja HKBP biasanya menggunakan bahasa batak sebagai pengantar peribadatan. Bukan hanya pada saat pengantar tapi juga pujian-pujian menggunakan buku ende khusus HKBP yang menggunakan bahasa batak. Penggunaan bahasa batak yang sangat banyak dan sangat kental membuat para generasi muda menjadi

bingung dan tidak mengerti apa yang dimaksud dari khotbah tersebut. Teman yang merantau pun biasanya menjadi pandua mereka untuk bertanya apa yang dimaksud dengan kata-kata itu. Berikut salah satu Pemuda yang bernama SA yang mengikuti ibadah dewasa pagi :

“Enggak ngerti aku de biasanya kalo bahasa batak yang terlalu bahasa batak yang asli banget. Kalo yang biasanya aku denger sih aku bisa ngerti tapi ada kan kalo pendeta yang bahasa batak nya bener batak banget banget malah kadang ga ada bahasa indonesia nya, kalo udah kaya gitu biasanya ya aku tanya kak yang ngerti aja kaya kak ev. Dia kan asli jadi pasti ngerti yang dimaksud itu apa.”³⁹

Bukan hanya kebaktian dewasa yang menggunakan bahasa batak tapi kebaktian untuk para remaja dan anak-anak juga menggunakan beberapa lagu menggunakan bahasa batak. Karena banyak dari generasi muda seperti anak dan remaja yang tidak mengerti bahasa batak. Mc atau biasa yang disebut pembawa acara biasanya menyampaikan makna lagu itu. Berikut penuturan salah satu Guru sekolah minggu yang menyampaikan arti lagu pada saat ibadah :

“Tau lah de anak –anak kan pada ga ngerti bahasa batak jadi nya aku terangin arti lagu sedikit-sedikit sama mereka. Masa nyanyi ga tahu artinya kan ga enak. Kalo gitu mana bisa diresapi.”

Pesta Gotilon merupakan pesta syukuran. Dalam tradisinya dahulu masyarakat batak pesta gotilon sebagai pesta syukuran atas panen yang ada misalkan hasil pertanian seperti padi,dan lainnya. serupa dengan Pesta Gotilon yang dilaksanakan dahulu, Gereja

³⁹ Wawancara dengan SA pada 8 Oktober 2016 pukul 11.00-13.00

HKBP tetap melaksanakan pesta gotilon dengan sedikit konsep berbeda. Pergantian zaman dan mayoritas profesi yang bukan sebagai perkerja di ladang, makna tetap sama sebagai ucapan syukur dengan memakai beras tetapi yang dipersembahkan sekarang lebih ke arah mata uang, dan barang.

Di gereja HKBP Pesta Gotilon biasanya diadakan setahun sekali dan diikuti oleh segenap kategori atau bagian dari gereja misalkan remaja, Ibu, Anak dan lainnya. Dalam Pesta Gotilon setiap bagian dari gereja misalkan dari naposo, anak-anak sekolah minggu, kaum perempuan dan sebagainya masuk dari halaman gereja sambil membawa persembahan yang mana piring yang disertai beras dalamnya dan diselipkan beberapa uang, selain itu mereka juga membawa daun palem yang di daunnya ditaruh uang- uang kertas. Ketika membawa persembahan itu mereka biasanya masuk perlahan-lahan sambil menarikan tarian tortor kemudian masuk dan kemudian memberikan persembahan kepada petugas yang bertugas di depan. K Berikut penuturan Pendeta ON mengenai pesta gotilon di gereja HKBP.

“Dalam pesta gotilon itu kan pesta syukuran kalo di kampung sana sebagai pesta panen, yang membawa barang hasil pertanian misalkan padi, buah-buahan tapi karena sekarang udah beda jaman dan beda profesi jadi tetap makna nya persembahan tapi yang dipersembahkan itu berupa uang, baran misalkan ada lelang, dan lainnya. Kalo prosesnya tetap sama saja . Jadi ketika setiap kategori dalam gereja mempersembahkan persembahan ke depan memakai beras

juga tapi kalo sekarang yang berupa uang itu jadi mereka sambil menortor lah kedepan uangnya itu ditaruh di piring sambil memakai ulos.⁴⁰

Parheheon biasanya diadakan oleh setiap bagian gereja misalnya pemuda pemudi, anak anak atau sekolah minggu. Dalam parheheon itu biasanya terdapat banyak lomba. Dari lomba-lomba tersebut ada lomba-lomba yang membuat para anak muda ataupun anak-anak lebih mengerti budaya batak itu sendiri contohnya adalah Lomba Fashion Show. Dalam Lomba ini akhirnya banyak Ibu berlomba-lomba mencoba berkreasi bagaimana cara memodifikasi pakaian dengan Ulos batak dan sang anak harus berjalan di panggung memeragakan pakaian itu. Berikut penuturan Ibu IG mengenai salah satu parheheon sekolah Minggu yang mengambil lomba Fashion show Ulos Batak:

“Kalo parheheon yang fashion show itu susahny di orang tua karena mereka harus kreatif membuat kain ulos bisa menjadi baju yang bagus dan punya model yang bagus karena selama ini kan lebih banyak untuk yang adat. Seru de pas kita buat acara itu jadi kita liat deh kreasi Ibu-ibu bagaimana memadupadankan ulos sebagai pakaian yang bisa dipakai bukan hanya sebagai kain aja. Ada yang dibikin baju, rompi ada yang dipadupadan sama cardigan bahkan itu anaknya mas budi yang orangtuanya jawa saja itu ikutin anaknya buat ikutin lomba.”⁴¹

Bukan hanya lomba tentang fashion show mengenakan ulos tapi juga ada lomba tentang Cerdas Cermas Buku ende. Lomba Cerdas Cermat

⁴⁰

⁴¹ Wawancara dengan Ibu IG pada Minggu 24 Juli 2016 pukul 18.00-19.00

Buku Ende supaya generasi muda lebih mengenal lagu- lagu berbahasa batak . Di masa globalisasi sekarang ini. Generasi muda lebih sering mendengar lagu rohani berbahasa asing sedangkan bahasa tradisonal jarang didengar.

Dalam Pesta Natal yang biasanya diadakan, Budaya batak menjadi konsep acara. Ketika Pesta Natal yang pernah diadakan Sekolah minggu pernah mengadakan acara dengan nuansa kultural batak. Anak-anak setiap kelas menarikan tarian tortor beserta lagu bahasa batak. Tidak lengkap dengan hanya berbahasa batak, beberapa kelas juga menampilkan tarian dari batak toba, tapi juga tarian dari batak karo dan batak lainnya.

Dalam Pesta Natal Sekolah Minggu yang menyajikan liturgi bahasa batak.Orang –orang tidak dibiarkan kebingungan mengenai apa yang dimaksud dibaca oleh anak tersebut. Orang-orang yang tidak mengerti disini bukan hanya dari kalangan anak-anak tapi juga orang tua yang belum begitu fasih berbahasa batak. Guru Sekolah Minggu menyajikan artian dari liturgi bahasa batak yang dibaca oleh anak tersebut. Kemudian ditampilkan dalam slide power point. Dengan begitu pesan dari liturgi yang berisi ayat alkitab tersampaikan. Berikut penuturan Ibu IG mengenai liturgi berbahasa batak tersebut:

“Liturgi bahasa batak dan ditampilkan juga artinya per liturgi yang dibaca bukan Cuma inti dari semua tapi per ayat di slide biar anak –anak dan orang tua mengerti apa sih maksud dari ayat yang dibaca oleh anak-anak itu.”⁴²

⁴² Wawancara dengan Ibu IG tanggal Minggu 24 Juli 2016 pukul 18.00-19.00

Untuk mengenal lagi tentang bagaimana Masyarakat batak bisa keluar dari kehidupan yang terbelakang dan bisa maju hingga sekarang dibuatlah Drama tentang Nomensen. Dari drama ini anak-anak diharapkan bahwa anak-anak untuk lebih dekat kepada Tuhan dan tidak meninggalkan identitas sebagai orang batak.

Bukan hanya dari pihak anak-anak tetapi pesta natal umum juga bercirikan konsep batak yang dimulai dari desain, tata ibadah, dan musik yang memakai musik tradisional khas batak. Pihak Ibu-ibu pun juga tidak malu menampilkan drama tentang Tokoh Alkitab yaitu Naomi yang ditinggal suaminya. Pada cerita itu dimodifikasi sedikit dengan ketika Naomi ditinggal suaminya, Ia memakai Ulos dan juga jasad suaminya. Berikut penuturan seorang PDT DP mengenai natal sekolah Minggu dengan konsep adat batak

“Jadi pas akhir-akhir kita bikin pesta natal bersama yang pokoknya bener-bener pure batak dari segi dekorasi yang memakai ulos, lagu-lagu yang ditampilkan bahasa batak dan harus sambil ditarikan dengan tarian tortor dan tidak lupa liturgi nya juga benar-benar bahasa batak, bukan hanya itu Ibu ibu inang itu juga bikin drama bahasa batak yang mana dramanya itu tentang naomi yang ditinggalkan suaminya nah pas adegan meninggalnya si naominya itu pakai ulos pas itu kaya ada tradisi pas orang meninggalnya juga selain itu juga kalo anak sekolah minggu juga pernah bikin natal dengan segala unsur batak, dramanya, jadi anak-anak juga bisa lebih mencintai budaya mereka sendiri. Nah untuk mengingatkan tentang tokoh di dalam Bangsa batak dibuatlah drama nomensen jadi yang meranin itu anak-anak walau-walau mungkin di rumah mungkin sering pernah diceritakan tapi diangkat lagi supaya lebih mengingat.

Bukan hanya dari segi konsep panggung, dan acara tapi musik pun mengusung musik tradisional dari awal kebaktian hingga akhir

menggunakan Musik tradisional yang digunakan yaitu gondang dan uning-uningan, seruling.

C. Pernikahan

Dalam mendapatkan nilai kemuliaan seseorang harus mempunyai lebih dahulu menikah, mempunyai keturunan, dan mempunyai kekayaan atau materi yang cukup. Banyak dari orang tua ataupun orang yang lebih tua yang memberi tahu kepada generasi muda untuk bagaimana memilih pasangan yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Berikut penuturan Ibu HG tentang pemilihan pasangan yang diperbolehkan dan tidak dibolehkan.

“Ada jadi biasanya dalam keluarga siapapun di dalam orang batak harus dikasih tahu kalo dalam menikah itu ga boleh menikah dengan orang yang semarga. Dan sesama sub marga, misalkan ga boleh juga sama contoh a ini perempuan, dia ga boleh nikah sama yang satu marga sama mamanya boleh sama yang laki-laki mamanya itu borunya sama kaya mama dia, yang boleh anak laki ngambil dari pihak mamanya. itu harus diajarkan karena nanti takutnya kalo keburu suka ga boleh, kan pasti sakit lah.”⁴³

Ketika dalam sebuah pernikahan adat batak pastinya akan ada pesan seperti semoga mendapatkan momongan. Seseorang yang sudah menikah biasanya orang tua pasti mendambakan seseorang cucu. Itu yang dirasakan oleh Ibu HG ketika anaknya baru menikah dan sekarang menantunya telah hamil. Dalam adat batak, seorang yang telah menikah dan mempunyai anak akan dikatakan komplit bila telah mempunyai anak laki-laki. Itu juga yang dikatakan kepada menantunya bahwa dalam adat

⁴³ Wawancara dengan Bapak EC 30 September 2016 pukul 15.00-16.00

batak, anak laki-laki sangatlah penting. Berikut penuturan Ibu HG tentang anak laki-laki :

“ Seneng karena kan baru nikah dan sekarang mereka udah hamil, kalo di gereja udah mulai deh ada yang manggil Opung ni siapa misalkan. Aku bilang sih kalo di adat batak yang namanya anak laki-laki itu penting biar memperpanjang keturunan, karena anak itu bagi orang batak adalah harta, tapi sih aku ga maksa kalo memang dikasih laki-laki oke dikasih perempuan juga ga papah, yang penting sehat.”⁴⁴

Dalam pernikahan yang didalam adat batak sampai saat ini, Orang tetap memakai acara adat sebagai tata cara pernikahan dan dalam acara kebanyakan anak tetap mengikuti adat itu sendiri. Dalam acara pernikahan orang yang paling sibuk membuat acara yaitu pihak orang tua, anak hanya akan menjadi orang yang mengikuti dengan baik. Dalam pernikahan Orang batak ada beberapa tahapan yang harus dilakukan tidak boleh langsung tiba-tiba menikah. Berikut penuturan Bapak RS mengenai acara adat pernikahan orang batak:

“Nah kalau dalam pernikahan itu ada 5 tahap jadi yang pertama ada marhori dinding jadi itu semacam ikat perkenalan keluarga yang tapi belum yang besar sesudah itu ada marhusip baru disitulah perkenalan keluarga besar nanti disitu pihak laki-laki bawa margoar itu babi yang utuh dan nantinya diberikan kepada pihak laki dan pihak perempuan, kemudian sesudah itu martumpol. Di martumpol ini diadakan gereja jadi semacam ikat janji antrara kedua mempelai, biasanya sesudah itu ada martonggo raja kadang diadakan di rumah bisa juga di aula di gereja. Sebenarnya ini mempermatang lagi bagaimana nanti tehniknya di gedung, apa saja yang disiapkan. Ini dilakukan oleh pihak masing-masing bukan bersama-sama. Nah baru sesudah itu lah pernikahan. Ketika pernikahan sebelumnya ada yang disebut marsibua-buahi jadi seperti memberi hormat kepada pihak boru dan untuk menjemput sang mempelai. Baru sesudah itu ada pemberkatan dan

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu HG 14 Oktober 2016 pukul 10.00-12.00

dilanjut dengan pesta adat. dalam pesta adat itu dibagi menjadi dua tempat yaitu pihak parboru yaitu perempuan dan pihak laki-laki paranak. Nantinya ada acara pemberian ulos kemudian nantinya ada pembagian jambar ada jambar daging dan uang, yang diterima oleh pihak perempuan atau istri sedangkan pihak laki-laki menerima ulos.”⁴⁵

Sesudah acara pernikahan biasanya ada acara lanjutan, dimana agar seperti bisa lebih mempererat tali keluargaan dan tidak memutus tali silaturahmi sesudah itu. Berikut Penuturan Bapak RS

“Ada jadi sesudah itu ada tradisi mangihut mangalap jadi pengantin perempuan dibawa ke rumah orang tua mempelai pria ,setelah itu ada cara daulat si panganon yaitu makan bersama dengan para undangan yang masih mengantar sampai ke rumah. kemudian setelah beberapa minggu pengantin menikah ada acara paulak une jadi keluarga pengantin pria dan istrinya pergi ke rumah besan jadi disitu kita seperti bersilahturami karena pesta berjalan lancar dan disitu juga akan diberikan nasihat –nasihat lagi. setelah itulah majae jadi pengantin bisa memiliki kehidupan sendiri dengan berpindah rumah sendiri.”⁴⁶

Dalam Acara pernikahan orang batak yang paling berperan biasanya adalah keluarga dari pihak suami. Dari pasangan pengantin perempuan atau pengantin laki-laki. Mereka bisa dibilang sebagai Orang yang memegang acara itu. Mereka yang akan menjadi panitia bagi acara itu. Seperti konsumsi makanan pada acara snack. Para boru lah yang akan membagikan snack itu dan yang menjadwalkan kapan-kapan snack itu keluar. Ketika acara mengulosi pun mereka yang akan bertugas melipat ulos-ulos itu dan menaruhnya ke dalam tas.

⁴⁵ Wawancara Bapak RS 27 November 2016 pukul 14.00-15.00

⁴⁶ Ibid

Ketika Mereka telah menikah artinya sang istri telah menjadi suaminya seperti telah dibeli, karena itu sang istri harus mengikut kepada keluarga suami dan ketika akan ada masalah sang istri tidak boleh mengadu kepada pihak perempuan tapi dia harus kepada pihak laki-laki. Hal ini juga menjadi hal yang sering diingatkan orang tua pada anaknya yang nantinya sang anak akan bisa membawa martabat yang baik pada kedua keluarga. Berikut Bapak EC bagaimana orang batak kalo udah menikah si perempuan kalo misalkan

“Apa-apa ga boleh lagi yang namanya kalo apa-apa ngadu ke pihak ortunya harus ke pihak laki-laki karena seperti udah dibeli lah jadi harus ikut pihak suami, karena kami ga mau nanti anak kami kaya dibilang ga tahu krama di mata keluarga sana jadi dia harus ngerti dari awal dan bisa tahu apa yang harus dilakukan.”⁴⁷

2. Faktor Generasi Muda kurang memahami nilai budaya batak toba
a. Generasi muda yang kurang peduli

Untuk mempunyai nilai kemuliaan seseorang harus mempunyai salah satunya kaya raya, seorang tidak bisa kaya raya kalau tidak mempunyai pengetahuan yang cukup . Untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup itu diperlukan sebuah sikap ingin tahu akan masalah sekitar . Keingintahuan akan masalah ekonomi, sosial dan lain yang rendah terlihat ketika Pada hal ini ON mengungkapkan ketika di dalam khotbahnya, Ia mengungkapkan tentang isu global di masyarakat tapi tanggapan dari peserta diliat kurang. Berikut hasil penuturan Pendeta ON :

⁴⁷ Wawancara Bapak EC 30 September 2016 15.00-16.10

“Dan ga respon biasa aja kayak apaan sih gitu gitu misalkan ketika sudah di khotbah bicara ngomongin WTO, MEA, itukan bahasa harus dikuasai ada bahasa mandarin, inggris dan tidak boleh lagi lengah menghadapinya. Pas amang lihat-lihat mereka itu, merekakaya nunduk-nunduk gitu aja. Padahal gereja mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkannya karena kan orang- orang asing udah dateng ke indonesia . Banyak orang asia kan dateng Indonesia melamar pekerjaan, karena mungkin terjadi dan pasti tenaga kerja kita bisa ditinggalkan.”⁴⁸

Bukan hanya dengan muka yang seperti terlihat menunduk tapi banyak dari pengamatan peulis, tapi mereka lebih seperti tidak mendengarkan dimana mereka sibuk berbincang dengan temannya ataupun tidur ketika khotbah. Hal Ini bukan hanya dialami para pemuda tapi juga anak-anak,

Bukan hanya di pihak anak-anak tapi juga bimbingan sisi yang umurnya bukan anak-anak lagi juga seperti itu sifatnya, ketika Bapak RS ataupun Prof MT sedang menjelaskan mereka lebih asyik bermain dengan temannya atau mengobrol tapi ketika ditanya mereka tidak tahu. Kesempatan untuk menyerap Ilmu dari orang-orang yang lebih tua dan lebih berkompeten dalam bidangnya tidak digunakan dengan baik tapi dibiarkan begitu saja.

Perubahan jaman pada saat ini juga membawa ketidak inginan generasi muda pada budaya batak, Pada saat nantinya lulus sisi pastinya

⁴⁸ Wawancara dengan PDT ON 17 Mei 2016 pukul 15.00-16.15

hanya akan beberapa anak yang gereja di HKBP dan sisanya tidak akan terhilang, seperti entah kemana. Berikut penuturan SA tentang hal itu:

“Ya kaya cari suasana baru aja sih, kadang juga diajak temen pergi ke tempat lain. Karena banyak juga sih orang batak dan jemaat HKBP tapi Cuma numpang nama tapi gereja di tempat lain, banyak temen kaya gitu apalagi anak sidi. Biasanya kak itu karena mereka ga ngerti sama bahasa batak, dan male ikutin hal-hal yang berbau batak begitu, dan mau hal-hal yang lebih barat jadi banyak yang lari ke tibe.”

b. Pembelajaran hanya sebagai Formalitas

Karakter religius oleh seseorang sangat diperoleh dari tempat ibadah kita masing-masing. Untuk membangun sikap religius kita itu, kita juga harus sering datang ke tempat ibadah untuk mendengarkan khotbah dan tidak lupa menjalankan perintah dari Tuhan. Seseorang datang ke Ibadah ada yang dengan niat tulus tapi disamping itu juga ada yang hanya sekedar datang dan ingin mendapatkan sesuatu. Berikut hal yang diungkapkan oleh Pendeta ON :

“Ya banyak yang ga serius sih mungkin kalo ketawa, ribut memang begitu dunia remaja tapi yang ada keterlaluannya yang memang menjadi problema yaitu presentasi kehadiran itu dikit banget nih pas pembelajaran sidi paling Cuma 20 persen gitu-gitu tapi nanti pas lulusan bisa dateng itu. Ada juga yang karena dia gereja di hkbp Cuma sebatas nama tapi pas nanti sidi dateng daftar gitu setelah sidi ilang lagi udah, ga tahu ke mana lagi. Jadi bisa dibilang cuma mau sertifikat lulus aja.”⁴⁹

Hasil percakapan tersebut juga didukung oleh pengamatan dimana pada saat ketika Profesor MT ataupun pengajar lain termasuk tentang budaya batak menjelaskan lebih banyak murid yang hanya menulis

⁴⁹ Wawancara Pendeta ON 17 April 2016 pukul 15.00-16.15

ataupun tertawa dengan temannya. Bahkan ketika sudah hampir setengah jam, ada tiga remaja perempuan datang terlambat.

Dari Pihak Anak-Anak sendiri juga terdapat hal demikian ketika sedang ada Ibadah dengan Bahasa Batak, banyak dari mereka yang tidak membawa alkitab berbahasa batak, bahkan ada yang mengaku di rumahnya tidak punya bahasa batak, padahal seharusnya alkitab berbahasa batak harus dipunyai karena gereja ini memakai bahasa batak secara wajib.

Bukan hanya dari pihak remaja dan pemuda ketika mengikuti *Bimbingan sisi*, tapi juga untuk anak-anak masih mengikuti kebaktian sebagai ajang formalitas. Dalam pengamatan ini penulis mengamati ketika pada saat sekolah minggu, Ada seorang anak yang tidak membawa alkitab dan tidak menunjukkan muka penyesalan. Rasa tidak menyesal juga diperburuk dengan perilaku dia selama mengikuti ibadah yang lebih sering mengganggu.

Tidak hanya dari pihak anak sisi yang tergolong dewasa dan remaja, tapi juga pihak sekolah minggu yang masih anak-anak. Gereja masih dijadikan sebagai ajang formalitas. Ketika pada bulan biasa, sebuah kelas di Sekolah Minggu yaitu Ibu Anak yang terbilang sering datang adalah 20 orang tapi ketika nantinya tiga bulan sebelum natal anak-anak yang datang akan bertambah banyak kira- kira 80 anak. Berikut penuturan IG seorang Gsm tentang bertambahnya anak-anak ketika natal akan tiba:

“Kalau misalkan nanti ya ren udah mau natal ni mulai deh muncul anak – anak musimana pas natal doang nanti doang datang pas januari ga dateng lagi. Jadi kalo mau natal absen bisa naik 2 kali lipat apalagi di kelas ibu anak padahal disitu kelas sama Ibu tapi ko bisa orang tuanya Cuma bawa pas natal doang . Makanya dibuatlah sistem kalo misalkan masuk 2 bulan

menjelang natal atau sebulan ga boleh dapet hadiah ataupun peran di natal. jadi 3 bulan masih boleh dikasih hadiah natal.”⁵⁰

D. Sikap orang tua yang kurang dalam mewariskan nilai budaya

Gereja ini memiliki waktu ibadah sebanyak lima kali dibagi menjadi pagi dan subuh untuk orang dewasa, jam 8.00 pagi khusus untuk anak-anak, sedangkan untuk pemuda dan remaja jam 15.00 dan 18.00. Dalam waktu yang telah disediakan ini masih banyak orang tua yang belum membawa anak kecilnya ke sekolah minggu tapi membawa ke gereja dewasa. Berikut Penuturan Ibu Sintua JS:

“Ya masih banyak lah orang tua yang membawa anaknya ke gereja orang dewasa, coba kalo dipikirin mana ngerti lah itu anak-anak pakai bahasa batak, dan walaupun ada bahasa indonesianya juga pasti bukan bahasa anak-anak, biasanya sih mereka bawa anaknya ke gereja khusus dewasa ya karena kalo pagi ga ada yang ngantar atau juga nanti ga ada yang jemput. Sebenarnya itu bukan alasan karena kan bisa aja mereka ikut gereja subuh nanti nunggu deh anaknya sampai sekolah minggu. Banyak ko orang tua yang rajin.”⁵¹

Kondisi seperti rumah jauh, tidak ada yang mengantar sebenarnya tidak menjadi **alasan** bagi para orang tua untuk membawa anak mereka pergi ke sekolah minggu. Beberapa orang tua yang rumahnya jauh pun rela menunggu anak mereka untuk mengikuti sekolah minggu, bahkan dari mereka ada yang terbilang rajin.

Peraturan adalah peraturan, setiap orang harus mengikutinya. Dengan masalah anak sekolah minggu yang muncul musiman pada natal jadi dibuatlah aturan supaya anak yang baru datang dari 2 bulan belakangan tidak boleh mendapat hadiah, peraturan lain juga adalah anak

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu IG 24 Juli 2016 pukul 18.00-19.00

⁵¹ Catatan Wawancara dengan Ibu Sintua JS 9 Juli 2016 pukul 14.00-15.00

yang sering tidak ikut latihan natal juga tidak boleh tampil di depan. Setiap orang tua yang harusnya menyadari akan kesalahan dimana anaknya sering tidak latihan dan sering bolos sekolah minggu tidak akan mendapat peran hadiah tapi sayangnya ada satu orang tua yang tidak mau mengikuti aturan dan bahkan marah-marah di depan umum. Berikut penuturan IG mengenai orang tua itu:

“ Aduh ren kalo yang namanya anak musiman pasti natal ketemu lagi lah sama si QN ini setiap tahun ke tahun lah Cuma muncul pas latihan natal abis itu ilang dia, maunya nanti kalo apa-apa harus ikut drama ikut. Apalagi mamanya itu udah tau anaknya sering ga latihan, jarang ke gereja malah marah-marah lah sama mau ngaduin ke sintua pake mata mata melotot lah udah tau salah pake marah-marah.”⁵²

Dalam Gereja HKBP ini banyak tradisi dan kegiatan supaya anak mencintai budaya batak salah satunya Parheheon. Pada saat Parheheon kemarin berlangsung orangtua juga banyak datang ke tempat itu tapi sayangnya ada selintir orangtua seperti yang tidak berkelakuan semestinya. Berikut penuturan pendeta DP:

“Ada pas lomba buku ende dan lomba parheheon pokonya orang tua marah-marah bilang harusnya ga gini-gini, ya harusnya percaya lah sama juri kan jadi malu sama remaja karena bisa nanti remaja jadi bersikap seperti itu pas tua, karena melihat orang tua seperti itu.

D. Faktor Status Ekonomi seseorang

Status Ekonomi keluarga Batak akan sangat terlihat di gereja HKBP dengan beberapa karakteristik seperti Accesoris yang dikenakan di tubuh dan juga Kendaraan pribadinya. Ibu-Ibu Batak sangat suka memakai kebaya disitulah akan terlihat bagaimana model yang ia kenakan beserta

⁵² Catatan wawancara dengan IG 24 Juli 2016 pukul 18.00-19.00

payet-payet yang banyak biasanya ia adalah orang yang statusnya kelas atas. Status Kelas atas pada Orang batak juga terlihat dari Mobil yang dikenakan misalnya Fortuner, Velfire, Camry dan sebanaginya. Biasanya keluarga yang berada di kelas atas bisa mempunyai mobil lebih dari satu.

Faktor Ekonomi kadang menentukan seberapa kuat kekerabatan dengan orang lain, apakah berkerabat dengan semua orang atau hanya cenderung memilih-milih. Pada dahulu Orang batak bisa sombong karena status dalam kekerabatan lebih tinggi tapi sesuai perubahan jaman kesombongan lebih ke status ekonomi. Berikut Penjelasan Pendeta DP mengenai faktor ekonomi dan tingkat kekerabatan?

“Kalo sekarang Orang sombong bukan karena lagi yang namanya dia itu hula-hula jadi aku harus tunduk kepada dia, dan yang jadi hula-hula harus menyombongkan dirinya. Kalo untuk Jemaat ya pasti ada yang cenderung dalam berkerabat berdasarkan status ekonominya. Jadi seperti tertutup, sedangkan harusnya ketika berkerabat yang harus open kepada semua.”

Pernyataan Ini juga didukung oleh pengamatan bahwa kalo orang yang lebih tinggi status ekonominya cenderung menutup diri terhadap yang kelas ekonomi bawah. Mereka lebih sering bekrumpul dan dekat kepada orang yang sama status ekonomi dengan dirinya. Hal seperti ini membuat suasana pertemanan menjadi tidak kompak. Bukan hanya membuat pertemanan seperti tidak kompak dalam urusan orang tua, tapi di lain hal Generasi muda juga seperti tidak suka dengan sikap terlalu pamer akan kekayaan. Berikut penuturan NM mengenai hal itu:

“Biasanya ya anak muda itu kalo yang sering aku tanya sih mereka aga males ke gereja karena soal penampilan kalo misalkan ke hkbp

kalo gereja penampilannya ga bisa pakai santai harus pake rok lah gimana lah, dan kadang ngerasa kalo gereja kaya balapan model baju, karena memang kalo di gereja lain pakaian tu ga macem-macam kalo disini memang banyak yang rada macem-macam. Karena kalo diliat orang tua aja gitu pakaiannya rempong berlian lah, payet-payet sana sini. Mana ada kebaya yang ga mahal itu banyak yang sampe bejuta-berjuta.”⁵³

E. Penggunaan Teknologi dan Media Sederhana

Bimbingan Sidi di gereja HKBP dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu. Dalam Bimbingan Sidi ini pembelajaran dilakukan seperti guru biasa mengajr di kelas. Pada pembelajaran ini ada beberapa pelajaran contoh Etika dan Kepribadian, Adat dan Budaya Batak. Dalam pembelajaran ini kira-kira ada 8 pengajar.

Seperti Pembelajaran pada umumnya mereka mempunyai Silabus, dan Bahan Ajar dan Absensi. Dalam pembelajaran banyak metode yang digunakan ada yang menggunakan tatap muka, ada juga yang menggunakan media seperti gambar atau bahan power point. Seiring Kemajuan Teknologi, anak –anak tidak bisa lagi hanya dicecoki dengan tatap muka seperti berpidato tapi juga harus menggunakan seperti slide dan gambar dari internet. Tapi sayangnya kondisi itu belum ada di Pengajar Sidi, Dari 8 pengajar hanya 2 yang paling intens menggunakan Slide Power point dan yang lainnya hanya menggunakan metode ceramah. Berikut penuturan Pendeta DP mengenai penguasaan teknologi pada pengajar Bimbingan Sidi :

⁵³ Wawancara dengan NM 11 Juni 2016 pukul 10.00-12.00

“Dari kira-kira 8 pengajar paling yang menggunakan itu Cuma ga nyampe 3 orang biasanya merek Cuma siapin bahan ajar sama ya metode berceramah. Sebenernya harusnya lebih kreatif misalkan kalo sistem kekerabatan di adat budaya batak ada gambar tentang pohon keluarga yang tarombo yang ada gambar bangunan budaya batak nah dengan gitu pasti kebayang silsilah orang batak gimana kalo etika kepribadian bisa pake video. “

Penggunaan teknologi dalam Pengajaran sangatlah penting karena seseorang belum tentu hanya bisa mengerti dari mendengar tapi juga ada yang harus melihat, itu lah yang yang harus dipahami oleh Pengjar Sidi agar anak-anak lebih mengerti apa yang diajarkan.

Bukan hanya Penggunaan Teknologi seperti menggunakan slide dan power point tapi Media sederhana seperti gambar pun tidak dipakai. Bapak EC pun ketika di rumah menerangkan tentang *Dalihan na tolu* atau silsilah kekerabatan dalam orang pun hanya sebatas menerangkan tanpa ada gambar supaya anak itu menegerti. Berikut penuturan Bapak EC :

“Ya sebatas itu, jadi walaupun mengajari tentang dalihan na tolu pun hanya sebatas menerangkan tidak ada yang namanya memakai seperti gambar yang tentang silsilah batak.”⁵⁴

Generasi muda seperti remaja pun mengaku susah untuk mengerti tentang silsilah batak, menurutnya diperlukan suatu media supaya lebih mengerti dan memahami. Ketika hanya mengajarkan tidak ada sebuah gambar menyebabkan ingatan tentang itu akan lupa dan ketika sudah bertemu keluarga nantinya tidak akan mengingat lagi harus memanggil apa kepada orang itu. Berikut penuturan SA tentang ketidaaadan media atau gambar yang digunakan:

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak EC tanggal 30 September 2016 pukul 15.00-16.10

“Tidak abis kadang diomongin begitu besok lupa lagi udah. Kalo ada gambarnya kan lebih enak, kalo misalkan aja pas kita belajar silsilah kelurga pas sd aja ada gambarnya, jadi lebih ngerti. Ini Cuma diomongomongin yaudah besok udah lupa ketemu orang yang lain lagi pasti deh ga inget panggil apa lagi

D. Pembahasan

1. Cara Pewarisan Nilai Budaya Batak Toba

Indonesia adalah Masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang beragam . Salah satunya adanya Budaya batak. Supaya nantinya Budaya ini tetap menjadi Warisan yang tidak punah, maka harus didukung oleh beberapa pihak yaitu:

a. Keluarga

Hubungan antar manusia dalam kehidupan orang Toba diatur dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Sosialisasi Dalihan Na tolu mencakup marga, silsilah dan tutur merupakan pendidikan dasar primordial suku yang kuat. Setiap orang memiliki kedudukan yang berbeda satu dengan yang lainnya dimana tergantung dengan kondisinya. Setiap orang memiliki kedudukan sebagai *suhut, hula-hula dan boru*. Tidak ada orang batak yang hanya duduk dalam posisi *hula-hula suhut* atau boru saja.

Sosialisasi Dalihan na Tolu disosialisasikan sejak dini dimana setiap anak kecil sudah mulai menggunakan panggilan dengan identitas kebatakannya, bukan hanya untuk orang sekandung misalkan orang tuanya

dengan panggilan amang dan inong tetapi juga kepada Orang tua yang merupakan orang batak akan memanggil panggilan amang untuk laki-laki dan perempuan adalah inang. Untuk panggilan orang tua kandung tidak banyak orang tua yang menyuruh anaknya memakai panggilan amang inong. Amang untuk ayah dan inong untuk Ibu. Bila dilihat dari segi lingkungan gereja ini berada di daerah Jawa yang mana panggilan umumnya adalah mama, bapak, ayah, Ibu ataupun secara kebarat-baratan yaitu momy dan dady. Secara tidak sadar lingkungan yang ditempati mempengaruhi orang untuk berbuat sesuai dengan apa budaya lingkungan tersebut.

Dalam memanggil panggilan kebatakan pertama harus mengetahui marga atau boru apa. Marga ditanyakan pada laki-laki sedangkan boru untuk ditanyakan pada perempuan. Setelah itu berangkat ke orang tua misalnya dari pihak ibu, boru apa dan pihak nenek dan kakek dari dua belah pihak. Dengan begitu kita bisa mengetahui harus memanggil apa dan dipanggil apa. Selain itu dalam Orang batak marga itu memiliki cabang dan nomor misalkan Nainggolan apa dan nomor berapa. Setiap cabang dalam marga dan nomor mempunyai urutannya lebih tinggi pasti akan mempunyai lebih tinggi juga tingkatannya dalam sistem kekerabatan batak atau yang disebut dalihan na tolu.

Bukan hanya dengan memanggil kepada orang lain, tapi orang tua juga tidak segan mengajak anak untuk pergi ke arisan. Arisan dalam orang batak biasanya dilakukan oleh sekumpulan suatu marga yang

biasanya dilaksanakan sebulan sekali dengan kegiatan seperti kebaktian, makan bersama. Kemudian orang tua juga tidak lupa mengajak ke dalam kumpulan marga yang lebih besar seperti mengikuti Pesta Bonataon. Pesta Bonatoan adalah Pesta yang dilakukan kira-kira setahun sekali dengan mengikuti acara ini anak-anak bisa lebih mengenal kerabat bukan hanya yang terdekat tapi juga penjurur wilayah yang lain. Sang anak pun nantinya akan merasa bahwa ia mempunyai saudara yang sangat luas hingga di seluruh penjurur dan bisa lebih mencintai identitas budayanya.

Ketika dalam sebuah Acara Orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk mempunyai peran di dalam sebuah acara yang membuat sang anak tahu bahwa ia adalah anggota dari kumpulan tersebut. Dalam arisan pihak boru wajib menjadi parhobas atau dikatakan orang yang sibuk di dapur. Misalkan ketika arisan Nainggolan, perempuan yang berboru naninggolan wajib sibuk di dapur, sedangkan perempuan yang menikah dengan laki-laki nainggolan boleh duduk santai atau dilayani. Ketika sebuah Pesta Bonataon anak juga mempunyai tugas selain dalam bidang makanan seperti Penerima tamu dan pemegang lelang. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan minat anak untuk mengenal saudara dan mengikuti kebudayaan batak lebih dalam.

Dalam berkerabat orang Batak juga sangat menjaga hubungan dengan orang sekampungnya. Generasi muda yang merupakan anak mereka pun juga dikenalkan dengan kampung halamannya. Biasanya hal yang dibicarakan terkait dengan segi fisik yang pertama dari segi

jarak, Lokasi, Kota dimana, Sumber daya apa saja yang ada dimana. Selain itu manusia yaitu di dalam kampung halaman itu akan dikenalkan siapa saja yang dulu sering bergaul dengan orang tuanya. Ketika orang tua itu merantau, biasanya pertemanan itupun tidak putus tapi diteruskan dengan kegiatan seperti makan bersama, menyanyi bersama. Anak pun biasanya dikenalkan dengan teman-teman orang tuanya ketika bertemu satu sama lainnya. Jadi bisa dikatakan berkerabat bukan hanya tentang ikatan darah dalam orang batak tapi juga lebih luas lagi cakupannya.

Bukan Cuma dengan Sistem Keperabatan Lagu batak bisa menjadi Alat untuk mengenalkan tentang Budaya Batak. Lagu Pop batak toba banyak mengandung pesan yang menggambarkan keadaan masyarakat itu sendiri misalkan hubungan anak dengan orang tua, kecintaan terhadap kampung halaman, cinta kasih dengan pasangan dan fenomena yang sedang terjadi. Pesan yang hendak disampaikan melalui lagu-lagu batak kebanyakan mengangkat kehidupan masyarakat batak toba, ada yang menjelaskan tentang kegagalan hidup, sejarah desa atau kampung.

Seperti lagu *Anakkoki do Hamaoraon di Au* yang berisikan tentang Perjuangan Orang Tua untuk menyekolahkan Anaknya. Nilai *Hamoraon* atau kaya raya itu sendiri merupakan. Segala sesuatu yang dimiliki orang tersebut, kekayaan berupa harta. Untuk mendapatkan itulah diperlukan sikap kerja keras. Seperti di dalam lagu ini bukan hanya anak yang harus bekerja tapi sang ibu juga harus berjuang demi anaknya diharapkan dengan begitu sang anak bisa mempunyai nilai juang yang

tinggi untuk mencapai cita-citanya. Seperti yang tertanam dalam Lagu Anakkoki do hamoraon di au.

O Tano batak berisikan tentang kecintaannya pada tanah batak akan membuat anak lebih memahami bagaimana mencintai budaya asal mereka tersendiri.

b. Aktivitas Keagamaan

Nilai Religi dalam Nilai budaya batak sangat tinggi. Religi mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang datang dengan kemudian yang mengatur hubungannya dengan Mahakua serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Nilai Religi memasuki segala aspek kehidupan orang batak tetap terpelihara, sekalipun banyak banyak pengaruh memasuki kehidupan orang batak seperti Agama Kristen dan modernisasi. Semua pengaruh itu belum berhasil menghapus identitas kebatakannya.

Kebaktian yang menggunakan tata ibadah berbahasa batak mempunyai dampak positif dalam mewariskan Budaya ke dalam generasi berikutnya. Anak—anak akan lebih mengerti, memahami kemudian selalu mengingat apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya batak itu sendiri, sehingga anak itu nantinya ia berada di lingkungan batak. Ia tidak lagi tidak kaget tapi bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Generasi muda memang tidak serta merta langsung mengerti akan budaya ini. Mereka pun mencoba untuk tidak malu menanyakan apa yang belum

mengerti contohnya bahasa dan sebagainya kepada orang yang lebih memahami seperti Orang yang perantauan yang mempunyai pengalaman lebih, ilmu lebih dalam berada di lingkungan orang batak.

Selain dari jemaat atau anggota gereja yang tidak bertugas, dari sudut mc atau pelayan pun berusaha menyampaikan makna dalam lagu batak, biasanya mereka sebelum menyanyikan bersama-sama. Petugas acara akan menyampaikan apa maknanya dari segi pesan apa yang terkandung, cerita apa yang terkandung didalamnya. Cara ini terbilang akan membuat orang lebih mengingat dan memahami bukan hanya menyanyikan tapi tidak tahu artinya Itu akan membuat tidak bernyanyi sama sekali.

Dalam Komunikasi yang bersifat kelompok biasanya diadakan Perayaan yang tetap beraskan budaya batak yaitu Perayaan Gotilon, Parheheon dan Ibadah Natal. Acara ini tidak dilaksanakan setiap minggu tapi pasti dalam beberapa tahun ada acara berikut. Semua bagian dari gereja ikut dalam perayaan ini tidak terkecuali generasi muda. Dalam acara besar generasi muda memang harus terjun langsung karena gereja nanti harus ada pergantian generasi dan zaman akan terus maju dan pasti generasi muda mempunyai pemikiran tentang bagaimana acara supaya tidak membosankan.

Pesta gotilon merupakan pesta kebaktian syukur yang diikuti oleh semua bagian dari gereja. Dalam acara ini diiringi oleh tortor, musik

tradisional seperti gondang dan seruling. Pada dahulu Pesta gotilon merupakan pesta pengucapan syukur atas panen karena itu beras digunakan di atas piring, dan diatas beras terdapat uang yang merupakan persembahan sesuatu kepada gereja. Beras dipakai karena sesuai sejarah memang pesta gotilon diperingati sebagai pesta panen berarti artinya mempersembahkan pada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang Tuhan telah berikan.

Dalam pesta Gotilon semua bagian dari gereja wajib turut serta tidak ada batasan hanya untuk orang tua tapi semua golongan termasuk anak-anak pemuda,naposo. Mereka wajib memberikan persembahan kedepan sambil menarikan tarian tortor dan memberikan kata sambutan. Keterbiasaan acara yang dilakukan setiap tahun dan keterlibatan mereka. Membuat mereka menikmati acara ini mulai dari menarikan tortor, berkata-kata di depan ketika mempersembahkan persembahan dari mereka. Bukan hanya keterbiasaan acara yang dilakukan tetapi pihak dari orang tua yang mempercayai mereka untuk bisa mengisi acara ini adalah kunci untuk generasi muda tetap melestarikan budaya batak.

Parheheon merupakan pesta kebangkitan rohani walaupun begitu nsur batak tetap ada seperti dalam lomba yang diadakan misalkan lomba fashion show. Lomba fashion show ini merupakan ajang untuk orang tua dan anak memeragakan ulos sebagai pakaian bukan hanya sebagai kain atau selendang dengan begitu kecintaan terhadap hasil karya seni juga bertambah. Lagu-lagu batak yang kurang didengar di telinga anak muda

pun menjadi keinginan dari gereja untuk tetap memperkenalkan lagu-lagu tersebut. Kemajuan Teknologi saat ini menyebabkan berkurangnya anak-anak jarang mendengarkan lagu batak tetapi lebih mendengar pada lagu barat seperti Hillsong dll.

. Dengan adanya Lomba-Lomba seperti berikut membuat eksistensi daribatak itupun tidak pudar tetapi akan tetap berkembang di tengah kalangan generasi muda. Kalangan generasi muda pun akan mempunyai keinginan untuk lebih belajar lagi. Perasaan-perasaan malas atau tidak niat akan berkurang karena mereka merasa kelebihan akan hal yang berbau tradisional itu masih dianggap mempunyai tempat tersendiri di luar sana dan sangat berguna bagi dunia saat ini.

Pesta natal bersama selalu diiringi dengan budaya batak misalkan dengan menggunakan tarian tortor dan juga ulos. Tarian Dalam musik pun juga memakai musik tradisional yaitu gondang, seruling, dan uning-uningan. Dalam filsafat ulos bukan hanya sebuah kain tapi juga pengikat kasih sayang antara orang tua, anak-anak dan dengan orang lain.

Dalam Pesta Natal ini, Tokoh tokoh yang kadang dilupakan dan tidak terlalu diketahui oleh anak-anak diangkat kembali. Ada seseorang tokoh yang sangat terkenal di dunia orang Batak, Nomensen. Nomensen memang bukan orang batak tapi bagaimana Nomensen membawa bangsa batak ke dalam kemajuan perlu diketahui orang muda. Salah satunya dengan Media Drama.

Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Dengan menggunakan gerakan, bukan hanya kata. Anak –anak lebih bisa mengahayati bangaimana Nomensen membawa bangsa batak ke dalam kemajuan.

Dengan melihat Nomensen, Orang bisa belajar bangaimana Nomensen merantau dari Eropa ke tempat yang benar-benar bukan budaya ia dari Budaya Barat ia harus berpindah ke Budaya Timur. Nomnsen tahu bangaimana Ia bisa diterima oleh masyarakat itu, bukan hanya itu bangaimana Ia mau beradaptasi dengan budaya baru, iklim baru, makanan yang berbeda. Tapi segalanya ia dilewati dan Ia berhasil melewati semua itu hal ini bisa ditiru oleh Generasi Muda sekarang. Bukan hanya mencontoh Nomensen tapi juga Masyarakat Peranatauan yang berhasil keluar dari zona nyaman mereka dan berjuang tidak kenal putus asa untuk menggapai cita-citanya.

c.. Pernikahan

Nilai kemuliaan adalah hasil dari diperoleh setelah memiliki *hamoraon*, *hagabeon*, yaitu memiliki harta dan keturunan. Dalam omenikah untuk mendapatkan keturunan sebelumnya ia harus berstatus suami isteri. Dalam memilih pasangan hidup di orang batak tidak boleh

asal. Dalam hal ini orang tua harus memberitahu pada anaknya siapa orang yang boleh dinikahi dan tidak.

Dalam keinginannya orang tua batak mereka ingin memiliki anaknya menikah dengan orang tua. Keinginan didasarkan bahwa nantinya tidak menikah dengan orang batak, banyak hal yang harus diajarkan kepada orang batak dari segi adat, karakter pasti akan berlainan dengan suku sebelumnya. Sedangkan dalam hal adat, ketika seseorang menikah dengan orang non batak. Orang itu harus diadati dulu dan diberi marga. Pemberian marga itu disebutnya mangain. Setelah selesai mangain itulah seseorang akan disahkan menjadi orang batak dengan marga yang diberikan padanya, yang kedua akan mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan warga adat lainnya.

Yang tidak boleh dinikahi misalkan mempunyai marga yang sama, bukan hanya sama tulisan seperti gultom dengan gultom, tapi bila dalam marga itu dulu mempunyai semacam janji atau sumpah. Orang batak itu sangat memegang janji atau sumpah itu seperti ungkapan dimana-dimana janji harus ditepati. Seperti itu juga orang batak, ia akan menepati janji itu dan janji itu akan terus ditanamkan

Masyarakat batak menggunakan bentuk perkawinan jujur ditandai dengan pembayaran uang jujur oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dan sebagai tanda bahwa perempuan keluar dari kekerabatan bapak dan masuk kepada kekeluargaan suami dan perkawinan tersebut

asymmetrisch connubium(tidak dapat dilakukan hubungan perkawinan yang timbal balik dengan ciri-ciri yaitu Sistem perkawinan yang dianut exogami dimana seorang calon suami harus mencari calon di luar marga, dilarang menikah dengan yang satu marga.⁵⁵

Hal yang diperbolehkan untuk menikah misalkan mempunyai hubungan pariban, pariban adalah sebutan untuk sepupu yang konon di adat Batak sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Seorang anak laki-laki memanggil “pariban” kepada anak perempuan dari Tulang (Tulang berarti paman) walaupun begitu tidak boleh dalam satu keluarga itu menikah dengan pariban hanya boleh satu orang saja.

Aturan-aturan seperti itu sudah menjadi kesepakatan orang batak pada jaman sebelumnya yang mana terus dilestarikan hingga sekarang dan tetap dipatuhi. Bila aturan tersebut tidak dipatuhi nantinya akan mendapat kecaman dari berbagai pihak yang akan membuat pernikahan itu tidak resmi.

Dalam pernikahan orang batak kawan-kawan ada tahapan yang mesti dilakukan yaitu Marhori-hori dinding adalah berasal dari kata dasar hori-hori (meraba-raba) dan dinding (atau tembok). jadi makna marhori-hori dinding adalah tahap perkenalan keluarga mempelai pria pada keluarga mempelai perempuan. Tempatnya di kediaman keluarga mempelai perempuan. Pada tahap ini yang dibahas adalah bukti keseriusan pihak

⁵⁵ T.M Sihombing, Filsafat Batak (Tentang kebiasaan adat istiadat), Balai Pustaka, Jakarta, 2000, hal 77

mempelai pria bahwa mempelai pria dan keluarga sudah setuju dan serius akan menikahi calon mempelai perempuan.

Setelah itu adalah marhusip yang berarti berbisik yaitu seperti rapat keluarga besar untuk membicarakan tentang pernikahan dan perkenalan keluarga. Biasanya perempuan memanggil saudara dari pihakya sama seperti juga pada pihak laki-laki. Disini dibicarakan mengenai rencana pernikahan, tanggal pernikahan, tempat atau gedung pernikahan serta apa yang akan dipersiapkan pada saat pelaksanaan adat dari pihak laki kepada perempuan atau sebaliknya.⁵⁶

Pada acara ini masing-masing pihak yang diwakili oleh perantara yang dilakukan secara diam-diam. Pihak laki-laki menayakan kepada pihak perempuan berapa kira-kira harga sinamot atau semacam mas kawin yang disediakan pihak laki-laki, dan juga memberitahukan kepada pihak perempuan, berapa kiranya kemampuan pihak laki-laki. Dilakukan di rumah pihak perempuan.

Dalam Marhusip ini biasanya ada pemberitahuan tentang sinamot. Pemberian *sinamot* adalah pembicaraan berapa jumlah uang yang akan diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk biaya pesta pernikahan. Dalam pilihannya pesta bisa diadakan di pihak perempuan dengan istilah *dialap dijual*, maka jumlah sinamot akan lebih besar bila

⁵⁶ <https://pandahar.files.wordpress.com/2011/07/tahapan-adat-pernikahan-orang-batak-toba1.pdf> diakses tanggal 29 desember 2016 pukul 11.39

dibandingkan dengan pesta adat diadakan di pihak laki-laki yang dalam istilahnya disebut *taruahon jual*.

Dalam Marhata Sinamot ini, Ada sesuatu yang dibawa bukan hanya keluarga besar tapi juga semacam barang. Pihak laki-laki membawa makanan siap saji yang disebut “ *Mamboan Sipanganon dohot margoar*. Maksudnya adalah apada cara itu membawa potongan babi yang lengkap dengan margoar atau potongan daging yang akan dibagikan kepada kedua belah pihak laki-laki dan perempuan. dan juga pihak perempuan menyediakan *Dengke* atau yang disebut ikan mas.

Sesudah Marhusip akan diadakan Martonggo raja. Pada sekarang ini martonggo raja kadang diadakan di rumah, kadang juga di aula gereja. Perkawinan Orang batak bukan hanya urusan ayah dan ibu tapi semua keluarga besar. Oleh karena itu orang tua akan mengumpulkan semua keluarganya, untuk berkumpul di rumah membicarakan mengenai urusan yang berhubungan dengan perkawinan. Jadi Martonggo raja adalah rapat untuk pembagian tugas.

Dalam Kejadiannya di dalam Pesta pernikahan tamu akan dibagi menjadi dua bagian yaitu paranak dan parboru yaitu pihak perempuan dan laki-laki. Ketika pesta pernikahan berlangsung dan dimulainya pesta adat, Pihak yang terlebih dahulu melakukan pengulosan adalah pihak dari perempuan. Dalam orang batak, Pihak istri atau Hula-Hula memang sangat dihormati, hal ini dianggap karena mereka adalah sumber pahala, berkat,

dan rezeki sehingga hula-hula dipandang sebagai debata na ni ida (Tuhan dewata yang nampak).⁵⁷ Hal ini seperti peribahasa yang berkembang di masyarakat Indonesia yaitu Surga di telapak kaki Ibu. Dimana Perempuan atau Ibu adalah Sumber untuk mencapai rezeki, kehidupan yang baik nantinya. Jadi bila menyakiti hati perempuan atau Ibu seperti menyakiti hati Tuhan.

Dalam pesta pernikahan ada barang dan makanan yang menjadi hal wajib dalam pernikahan Orang Batak yaitu daging Babi dan Ikan mas. Ikan mas bisa dikatakan sebagai keinginan bahwa nantinya pasangan akan bisa membuat keluarga ini tidak mengikuti arus tetapi bisa melawan arus. Bila dalam jaman sekarang banyak terjadi perceraian diharapkan mereka tidak mengalami kejadian itu.

Di pesta pernikahan akan ada acara mangulosi.. Tujuan dari mengulosi sendiri adalah sebagai bentuk kasih sayang antara yang memberikan ulos itu sendiri dan yang menerima. Dalam aturannya orang yang mengulosi pasangan hanya orang yang telah menerima ulos itu sendiri dalam artian sudah diadatkan dan sudah menikah. Orang yang menikah tapi belum diadatkan berarti tidak boleh mengulosi siapapun.

Ketika acara mangulosi atau pemberian ulos ini lah akan diberikan pesan-pesan untuk membina rumah tangga. Salah satunya adalah tentang supaya mendapatkan anak secepatnya. Dalam Orang batak akan

⁵⁷ <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/940/dalihan-na-tolu> diakses tanggal 13 Januari 2017 pukul 3.42

mendapatkan Nilai kemuliaan yaitu bila mendapatkan anak juga terutama anak laki-laki. Anak laki bisa dianggap sebagai penerus keturunan karena nantinya Anaknya perempuan tidak bisa memperpanjang keturunan. Setelah berubahnya jaman. Anak laki dan perempuan tidak apa-apa. walau dalam peraturannya di orang batak. Anak perempuan tidak bisa mendapat warisan.

Sesudah pesta pernikahan akan ada beberapa tahap lagi sesudah pernikahan yang diadakan tidak lama setelah itu, Yaitu mangihut di ampang. mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang dielu-elukan kerabat pria dengan mengiringi jua berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria. Acara ini bertujuan seperti menyambut kedatangan orang baru di rumah itu dan memperlakukan rumah dari orang tua sang suami. Setibanya pengantin wanita beserta rombongan di rumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut ke rumah pengantin pria.

Sesudah itu adalah Paulak Unea. Setelah satu, tiga, lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka paranak, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik, terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa gadisnya (*acara ini lebih bersifat aspek hukum berkaitan dengan kesucian si wanita sampai ia masuk di dalam pernikahan*). Setelah selesai acara paulak une, paranak

kembali ke kampung halamannya/rumahnya dan selanjutnya memulai hidup baru. Setelah beberapa lama pengantin pria dan wanita menjalani hidup berumah tangga (kalau pria tersebut bukan anak bungsu), maka ia akan dipajae, yaitu dipisah rumah (tempat tinggal) dan mata pencarian.⁵⁸

Dalam pernikahan adat batak, Pernikahan adat batak merupakan pernikahan jujur yang mana Perempuan dilepaskan dari keluarganya untuk masuk ke dalam keluarga laki-laki dengan membayar uang jujur.⁵⁹ Uang jujur dalam adat batak itu adalah sudah dibicarakan ketika acara marhata sinamot. Atau disebut mas kawin. Jadi bisa dikatakan ketika telah selesai pernikahan anak itu telah menjadi anggota baru keluarga suami, bukan lagi kepunyaan orang tuanya. Dalam prosesnya pun nantinya ketika ada permasalahan sang istri tidak boleh lagi melapor kepada pihak keluarganya. Pihak istri harus melapor ke pihak suami tidak boleh seperti melapor-melapor atau menangis-nangis kepada keluarga dahulu. Menurut salah satu orang tua, hal ini harus lah diajarkan sejak dini, agar nantinya terlebih Keluarga baru itu bisa lebih dewasa lagi dalam bersikap.

Dengan menikah dengan orang yang bersuku batak, nantinya diharapkan mereka akan melestarikan tradisi batak pada saat ini, tetap menjaga nilai-nilai aturan yang ada. Sesama pasangan pun akan saling mengisi kekurangan mereka satu sama lain dalam hal karakter maupun juga wawasan mereka dalam hal adat istiadat budaya batak. Hingga nanti

⁵⁸ <http://pernikahanadat.blogspot.co.id/2010/01/pernikahan-adat-batak.html> diakses 28 Desember 2016 pukul 19.00

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal 23

keturunannya pun akan melestarikan tradisi batak dan mencintai budaya batak.

2. Faktor Penghambat Generasi Muda kurang memahami dunia batak

a. Generasi muda yang kurang peduli

Ketika seseorang ingin memperingatkan bagaimana kondisi saat ini tentang kondisi bangsa yang akan mengalami pasar bebas dimana Bangsa Asing harus menyerbu Indonesia, harusnya sikap yang ditimbulkan adalah menyimak, bukannya dengan sikap seperti tak peduli. Hal itu terlihat dari umpan balik yang diterima dari dalam bentuk komunikasi yaitu mereka menundukkan kepala dan seperti ogah-ogahan. Sikap seperti itu bukan hanya soal menyepelekan tapi juga merasa jangan terlalu untuk campur urusan orang lain, padahal dalam Nilai Kekerabatan, memang kadang ikut campur dilakukan sebagai bukti kepedulian dan merasa bahwa kita dekat dan peduli.

Tidak hanya pendeta yang merasa seperti tidak sikap mereka tak acuh tapi juga Guru Sekolah Minggu juga seperti itu. Bagaimana sikap anak yang sok tahu dan tidak ingin mendengarkan orang lain merupakan sikap seperti tidak hormat kepada orang yang lebih tua ataupun yang mempunyai jabatan lebih tua. Padahal Sekolah minggu hanya berusia anak kecil dari tk sampai kelas enam sd, tapi mereka yang umurnya masih sangat kecil malah menunjukkan di depan umum kesombongannya, mereka seperti tidak takut akan apapun.

Bukan hanya anak- anak yang berbuat seperti itu, di pihak orang tua. Masyarakat Batak kadang bisa juga tidak peduli atau tidak ingin tahu dengan lingkungan sekitar. Mengambil makanan secara berlebihan tanpa melihat masih ada orang lain yang belum terbagi jelas merupakan sifat serakah, dimana ingin mengambil secara berlebihan.

Perbuatan seperti tidak ingin tahu, sombong dan serakah merupakan sifat yang akan memecah kerukunan umat bukan hanya yang seagama tapi juga semua makhluk manusia. Perbuatan seperti itu bila terus dilakukan dari orang tua maka pastinya nantinya generasi selanjutnya akan lebih apatis lagi, sombong, tidak peduli. Karena itu diperlukannya Sikap tegas seperti nasihat yang terus menerus dikatakan dan tidak lupa harus menjadi contoh bagi mereka.

Dalam hal mengambil makanan secara berlebihan bisa dikatakan itu sudah menjadi kebiasaan orang batak. Orang batak haruslah menjadi orang yang melihat suku lain sebagai pembelajaran. misalkan belajar dari Suku jawa yang sangat tidak enakan dengan orang lain.

b. Pembelajaran hanya sebagai Formalitas

Ketika kita melakukan sesuatu apapun itu entah pergi ke gereja, ataupun bersekolah dll. Pertama tahu tujuan kita pergi buat apa hanya sekedar datang atau ingin mendapat pembelajaran. Selanjutnya Kita harus melakukan itu dengan tanggung jawab dan mengerti apa yang harus

dipersiapkan, bukan hanya sekedar datang dan tidak tahu harus berbuat apa.

Dalam kenyataannya pada proses yang terjadi pada anak sidi dan anakkecil lainnya. Ketika mengikuti Bimbingan sidi mereka tidak mempersiapkan apa-apa, mereka yang penting datang, absen, mengobrol sedangkan di pihak sekolah minggu yang penting mereka datang, ketemu teman sampai hanya ingin dapat hadiah natal.

Upaya preventif pun dilakukan untuk menyadarkan bahwa pergi ke gereja bukan bermain-main seperti Penutupan Absen pada tiga bulan sebelum natal dan pembuatan absen pada pembelajaran sidi dengan begitu anak diharapkan sadar akan tanggung jawabnya, sedangkan pada rendahnya anak-anak dalam menginginkan bergereja di gereja seperti batak itu lebih didasarkan karena ketidakinginan mereka untuk memahami budaya batak itu sendiri dimulai dari tidak ingin bergereja di gereja batak seperti HKBP padahal sebenarnya bila kita mencintai budaya kita sendiri kita harus mencoba mempelajari dengan cara terjun kedalam lingkungan itu secara langsung.

Kondisi-kondisi seperti inilah bukan hanya terjadi dalam pembelajaran yang terjadi di gereja tapi juga di sekolah. Murid yang datang hanya sekedar ingin mengisi absen dan tidak mendapatkan apa-apa dari pelajaran hari itu. Dengan kondisi yang hampir mirip bisa dikatakan

Pengajar, Orang Tua dan Murid harus mempunyai hubungan yang bersinergi. Orang tua harus memantau apa yang tadi anaknya pelajari,

Pengajar yang merupakan pemimpin ketika proses pembelajaran berhak memberikan peringatan bila hanya ingin mengikuti tapi tidak sungguh-sungguh boleh keluar, yang terkahir dari Murid adalah Murid harus tahu sebenarnya apa yang kita pelajari akan kita pakai walaupun bila nantinya ada yang tidak terpakai belajarlh menghargai orang yang telah mau menyediakan waktumu dengan tidak berisik dan berupaya mempersiapkan sebelumnya.

C. Pihak Orang Tua yang kurang dalam mewariskan nilai budaya

Nilai Spritualitas diperoleh ketika seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, salah satunya adalah pergi ke gereja. Sepasang Orang tua ketika sudah membaptiskan anakya wajib membawa dia ke gereja, tapi kadang orang tua lupa akan janji itu. Orang Tua masih ada yang egois ketika Ia mengikut anaknya mengikuti Gereja Dewasa.

Setiap orang Tua yang mengerti kebutuhan anaknya akan merasa bahwa dia dan anaknya membutuhkan nilai religi dengan cara yang berbeda, dan tahu ketika Ibadah dewasa diikuti oleh seorang anak. Anak cenderung mengganggu orang lain seperti dalam pengamatan seorang anak menangis, rewel. Setiap orang harus mengerti bahwa ia adalah masyarakat suatu kesatuan yang tinggal di suatu wilayah, Oleh karena itu jangan mengganggu kenyamanan orang lain.

Disisi lain Seorang yang tidak di suatu wilayah yang memiliki sistem hukum haruslah mempunyai sikap sadar akan kesalahannya. Bukan dengan cara sombong dan marah di depan umum dan seperti menyalahkan Guru Sekolah Minggu. Sang Orang Tua harus sadar ketika ia ingin anaknya mengikuti natal sekolah minggu berarti ia harus ikut mengikuti aturan itu.

Perbuatan ini bukan hanya semata-mata tentang seseorang Yang memiliki nilai kemuliaan dalam nilai budaya batak harus bersikap bijak, tapi ketika kita sudah hidup berdampingan dengan orang yang hidup dan tinggal di suatu negara, haruslah kita mengetahui tata cara yang berlaku, norma-norma yang berlaku bukan hanya seperti orang yang bersikap sok benar dan menjelekkkan kelompok lain.

Dari permasalahan ini kita diajak untuk mengerti siapa kita, hidup di mana, apa peran kita status kita. Seseorang mempunyai hak dan kewajiban. Kita tidak boleh hanya meminta hak tapi sebagai warga negara yang baik kita harus mengikuti aturan yang berlaku yaitu bila salah rendah hatilah berkata salah, dan menerima hukuman yang adil.

D. Faktor Status Ekonomi seseorang

Dalam Gereja HKBP memang bisa dibbilang kadang sangat terlihat jelas, hal ini bisa diliat dari model baju dengan kebaya yang terlihat mahal dan barang-barang yang dibawanya. Hal ini terjadi karena mereka memang karena mereka ingin terlihat pergi ke gereja dengan rapi.

Dalam Sistem kekerabatan batak toba, tinggi rendahnya seseorang bukan berdasarkan status ekonomi seseorang tetapi berdasarkan silsilah. Bila dilihat dari dahulu Masyarakat batak belum maju seperti ini mereka sangat menyombongkan dirinya bila dalam status kekerabatan ia lebih tinggi tapi sesudah Masyarakat batak sudah lebih maju dan mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Kesombongan digeser bukan dari silsilah tapi hal umumnya general di masyarakat. Kesombongan berdasarkan Ekonomi.

Generasi muda yang lebih ingin tampil adanya dan tidak terlalu mencolok bila pergi ke gereja seperti memakai pakaian casual merasa ketika ia pergi ke HKBP, Dia merasa orang akan melihat dia secara aneh. Hal inilah yang menyebabkan ia lebih nyaman pergi ke gereja lain yang menerima pakaian yang lebih casual.

HKBP yang masih sangat masih menjalankan nilai budayanya dalam kegiatan mereka akhirnya kurang berhasil membuat generasi muda mereka sendiri mencintai budaya mereka sendiri karena generasi muda menganggap orang batak identik dengan kemewahan.

E. Penggunaan Media Sederhana dan Teknologi

Dari delapan orang pelajar sidi tidak sampai setengahnya menggunakan Teknologi sebagai pembelajaran mereka, yang dilakukan hanya sebatas metode konvensional yaitu berceramah. Hal ini sangat berimbas penting dalam pembelajaran yang berlangsung, karena tidak

semua murid-murid bisa langsung mengerti pembelajaran hanya dengan mendengar.

Seperti pembelajaran tentang Sistem kekerabatan batak yaitu Dalihan na tolu adalah pembelajaran tentang bagaimana silsilah orang batak sendiri. Bila kita hanya mendengar mungkin tidak semua orang paham tapi bila kita melihat langsung silsilah atau gambar pohon silsilah mungkin akan lebih dipahami dan mengangkat minat murid sendiri untuk lebih mau mengenal lebih dalam.

Bila dilihat dari segi umur memang umumnya para-para orang tua masih banyak yang sangat gagap teknologi, tapi harus disadari jaman semakin maju dan orang muda akan lebih mengenal teknologi dibanding kita. Bila hal seperti ini terus berlanjut rasanya keinginan orang akan belajar akan terus menerus menurun karena tidak disandingkan dengan kreatifitas pengajar itu sendiri.

Solusi dari hal ini sendiri adalah bila memang ingin menaikkan minat pembelajaran itu sendiri belajarlah pengajar untuk menjadi orang yang kreatif, tidak boleh terus menyalahkan murid itu sendiri. Di samping itu carilah memang pengajar yang masih berusia muda ataupun pengajar yang terbiasa dengan teknologi.

BAB IV

Penutup

A. Kesimpulan

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang terdiri dari enam cabang suku, yakni Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Dairi Mandailing, dan Angkola.. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Cara yang ditempuh Masyarakat Perantauan dalam mewariskan nilai budaya Batak Toba pada generasi seterusnya melalui sistem kekerabatan dalihan na tolu yang dilakukan ketika bertemu orang yang bersuku batak toba bukan hanya pada keluarga dekat tapi pada masyarakat batak lainnya, melalui lagu batak yang mencerminkan nilai budaya batak toba, aktivitas keagamaan yang mencirikan nilai buday batak toba seperti Pesta gotilon, parheheon, dan natal yang mana masih menggunakan ulos, menggunakan dekorasi dengan ulos dan drama yang masih berisikan tentang nilai kemajuan dari drama nomensen. Sedangkan supaya budaya batak tetap mempunyai kekuatan dalam mewariskan ke anak cucu melalui pernikahan dengan sesama suku batak toba dengan melakukan adat dan aturan yang berlaku.
- 2) Penyebab generasi muda kurangnya memahami nilai budaya batak diakibatkan oleh faktor dari mereka sendiri yang kurang peduli akan nilai budaya sendiri dikarenakan sikap mereka yang mulai individualistis tidak

mau diganggu orang lain karena mereka merasa pekerjaan dan mempunyai ekonomi yang tinggi adalah segalanya, sikap orang tua yang belum merasa serius dalam memberikan waktu dan pelajaran yang benar-benar bagus dan masih memberikan perilaku yang tidak semestinya dihadapan generasi muda.

B. Implikasi

Sudah saatnya kita sadari era modernisasi yang terjadi pada saat ini telah menjadi ancaman bagi sebuah budaya. Sekalipun begitu Keinginan untuk terus maju dan tetap mempertahankan tradisi budaya di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Budaya itu tidak akan menghilang.

Pewarisan Nilai budaya yang dilakukan terus menerus dalam setiap kegiatan dan dilakukan oleh segenap masyarakat dari banyak kalangan umur pasti akan membuat generasi muda lama kelamaan akan memahami sedikit demi sedikit nilai budaya dari identitas mereka berasal

C. Saran

Dalam segi eksistensi dalam era globalisasi, suku Batak tergolong ke dalam suku yang masih memegang teguh eksistensi kebudayaannya. Hal tersebut dapat terlihat dari masih banyaknya keluarga Batak yang melakukan kegiatan upacara adat baik itu upacara pernikahan sampai pada upacara adat kematian. Bukan hanya itu masih berlakukanya panggilan-panggilan kekerabatan dalam keluarga Batak.. Meskipun tradisi dan nilai budaya masih terpelihara., masih banyak diantara pemuda-pemudi yang tidak mengetahui pemahaman dari nilai budaya batak . Oleh sebab itu, saran yang dapat peneliti berikan adalah:

- 1) Perlu diberikan waktu khusus dan pemahaman bahasa batak batak secara terus menerus kepada generasi muda agar lebih memahami.
- 2) Untuk generasi muda kiranya lebih menanamkan rasa cinta atas kebudayaannya agar kebudayaan yang telah susah payah di pertahankan dari masa lalu dapat terus lestari dan tidak menghilang di tengah perkembangan zaman.
- 3) Para orang tua lebih giat lagi dalam mengajak anak-anaknya mengikuti acara-acara bernuansa Batak Toba
- 4) Para Orang tua, Ahli adat wajib memberikan ruang kreatif untuk generasi muda untuk aktif dan turut serta mencurahkan pikiran dalam acara bernuansa Batak Toba
- 5) Seharusnya tahap-tahap pernikahan adat batak toba diberikan juga dalam bentuk lisan atau tertulis dalam bahasa indonesia dan bahasa batak

DAFTAR ISI

- Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi, 1986
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Iskandar, Wilhem. *Orientasi Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Wiliam, 1967.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: IKAPI, 2015.
- _____, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta ;Logos, 2001
- Pram, *Suku Bangsa di dunia dan Kebudayaan*. Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013.
- Ranjabar, Jacobus, *Ssitem Sosial budaya Indonesia; Suatu pengantar*, Bogor : Ghalia, Indonesia, 2006
- Setiadi, M, Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta :Kencana, 2006.
- Sihombing, T.M. *Filsafat Batak(tentang kebiasaan adat istiadat)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Setiadi, M, Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta :Kencana, 2006.
- Soekanto Soerjono, *Hukum Adat indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- Uchjana, Onong. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Tasmuji,dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu sosial budaya dasar, Ilmu budaya dasar*, Surabaya;IAIN Sunan Ampel press, 2011

Warsinto, H.R , *Antropologi Budaya*,(Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Merantau> diakses pukul 13.00 tanggal 5 januari 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak_Toba diakses pada 4 januari 2015 pukul 10.52

<https://haumanarata.wordpress.com/2009/03/24/hkbp-perumnas-ii-bekasi/> dikases pada tanggal 19 februari 2016 pada pukul 10.09

<http://kbbi.web.id/cara> diakses pada tanggal 8 Februari 2017 pukul 00.56

<http://pernikahanadat.blogspot.co.id/2010/01/pernikahan-adat-batak.html> diakses 28 Desember 2016 pukul 19.00

<https://pandahar.files.wordpress.com/2011/07/tahapan-adat-pernikahan-orang-batak-toba1.pdf> diakses tanggal 29 desember 2016 pukul 11.39

<http://eprints.ung.ac.id/2543/6/2013-1-69201-281409045-bab2-27072013042911.pdf> diakses pada tanggal 13 Januari 2017 pada waktu 01.35

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/940/dalihan-na-tolu> diakses diakses tanggal 13 Januari 2017 pukul 3.42

LAMPIRAN

